

**KONTRIBUSI KAUM URBAN TERHADAP PERTUMBUHAN
SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN JEMBER
(STUDI PEDAGANG KAKI LIMA DI JL KALIMANTAN
KECAMATAN SUMBERSARI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syari'ah



Oleh :

**SELI SELFIYANTI
NIM. E20152003**

Pembimbing :

**Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I
NUP. 201603137**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JULI 2019**

**KONTRIBUSI KAUM URBAN TERHADAP PERTUMBUHAN
SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN JEMBER
(STUDI PEDAGANG KAKI LIMA DI JL KALIMANTAN
KECAMATAN SUMBERSARI)**

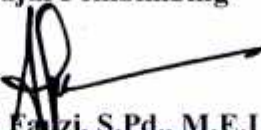
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syari'ah

Oleh:

**SELI SELFIYANTI
NIM : E20152003**

Disetujui Pembimbing


Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I
NUP. 201603137

**KONTRIBUSI KAUM URBAN TERHADAP PERTUMBUHAN
SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN JEMBER
(STUDI PEDAGANG KAKI LIMA DI JL KALIMANTAN
KECAMATAN SUMBERSARI)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syari'ah

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juli 2019

Tim Penguji

Ketua



Toton Fanshurna, M.E.I
NIP. 19811224 201101 1 008

Sekretaris



Nur Hidayat, S.E., M.M
NUP. 201603132

Anggota :

1. Dr. Nurul Widyawati I.R, S.Sos., M.Si
2. Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I




Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُرْ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُرْ ۗ وَمَا لَهُرْ مِّن
دُونِهِرْ ۗ مِّنْ وَآلٍ ۙ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

IAIN JEMBER

¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Jumanatul Ali-Art, 2005), 410.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan arti bagi hidup saya dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusannya, yaitu :

1. Kepada kedua orang tua saya, ayahanda (Sunarto) dan Ibunda (Mariyana) tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih atas doa yang tak kunjung henti dipanjatkan.
2. Kedua saudara kandungku adik ku tersayang Khoirun Nisa dan Raisya Robiyyatul Hikmah yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Terima kasih buat Adik-adik ku.
3. Seluruh keluarga besar yang senantiasa menjadi spirit dalam setiap proses saya menjadi *insan kamil* hingga aku tak mampu membedakan senyum dan tangis mereka.
4. Teman-teman ES1 Ekonomi Syari'ah seperjuangan angkatan 2015 terutama untuk Faridatul Jannah, Luluk Zahro dan Zulfikar Pandu Safetyantono yang selalu memberikan dorongan untuk selalu optimis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas gelaktawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti.
5. Teruntuk sahabat tercinta Sulfa Diana yang sama-sama berjuang menyelesaikan program studi yang selalu mendengarkan curahan hati dan terus menyemangati, terimakasih semoga tetap menjadi sahabatku yang terbaik.

6. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan ES2-ES4 Ekonomi Syari'ah, Posko 46 KKN Partisipatoris 2018 terutama Megawati Siliwani Putri, teman kos Asmaul Humairoh, serta teman-teman kontrakan Dina,Ira, Nayli,Indah, Diana dan Kholifah serta masih banyak pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah menemani, membantu dan menghibur penulis dalam menyelesaikan buah karya tugas akhir ini. Terima kasih untuk kebersamaan kalian.
7. Almamater IAIN Jember dan seluruh dosen IAIN Jember khususnya dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan ilmunya kepada saya.



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah segenap puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, dan taufik serta hidayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember (Studi pedagang kaki lima di jl Kalimantan Kecamatan Sumbersari)” dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Semoga kita mendapatkan syafa’atnya di hari kiamat kelak. Aamiin. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto., SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. KhamdanRifa’i S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Prodi Ekonomi Syari’ah

4. Bapak Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan ilmu dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap penguji yang telah berkenan menguji skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT, memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih perlu tahap penyempurnaan. Namun walau dengan referensi dan waktu yang terbatas, penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki dan untuk lebih menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran dari para pembaca. Terakhir, harapan peneliti semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Juli 2019

Seli Selfiyanti
E20152003

ABSTRAK

SeliSelfiyanti, Ahmad Fauzi., 2019: *Kontribusikaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaanJember (Studi pedagang kaki lima di jl Kalimantan Kecamatan Sumbersari)*

Jumlah penduduk perkotaan dari waktu ke waktu terus bertambah karena arus urbanisasi penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan meningkat dengan cepat, karena daerah perkotaan mempunyai daya tarik yang sangat kuat. Kota juga sebagai pusat distribusi barang dan jasa dapat memberikan harapan serta peluang untuk kesempatan kerja atau usaha. Situasi dan kondisi ini menyebabkan kota tidak pernah sepi dari pendatang. Kabupaten Jember sendiri menduduki peringkat ke-3 daerah yang memiliki jumlah kaum urban terbanyak di Jawa Timur. Tidak berbandingnya rasio perkerjaan di sektor formal menimbulkan mengalirnya pekerjaan ke sektor informal. Bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian dan hanya memiliki sedikit modal memilih sektor informal sebagai alternatif pekerjaan yang dijalannya. Sama halnya di perkotaan Jember hampir setiap ruas jalan di daerah kota dihiasi oleh para pedagang kaki lima. Salah satu contoh di kawasan kota seperti di Jl Kalimantan setiap malam dengan mudah kita dapat melihat jalan trotoar berubah menjadi area berdagang kaki lima.

Berdasarkan pengertian dan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini adalah : 1) Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kaum urban di perkotaan Jember? 2) Bagaimana kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kaum urban di perkotaan Jember 2) Kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai kontribusikaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Faktor pendorong utama dari desa yang menyebabkan penduduk desa memutuskan bermigrasi ke wilayah perkotaan termasuk ke Jember adalah kondisi pedesaan yang sepi dan kurangnya kesempatan kerja di desa menyebabkan mereka mencari alternatif lapangan pekerjaan di perkotaan yang lebih menjanjikan. 2) Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa migran yang datang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan sektor informal di wilayah perkotaan Jember. Terlihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2018 bahwa ada 798,18 ribu orang (64,41 persen) bekerja pada kegiatan informal. Serta semakin menjamurnya pekerja di sektor informal, diantaranya usaha kaki lima yang memanfaatkan lahan umum untuk berdagang, seperti yang berada di Jl. Kalimantan yang terdapat 130 pedagang kaki lima pada shift malam dan 50 pedagang kaki lima pada shift siang.

Kata Kunci :Urban, Sektor Informal, Migrasi

ABSTRACT

Seli Selfiyanti, Ahmad Fauzi., 2019: *Urban contributions to the growth of the informal sector in urban Jember (Study of street vendors in the Kalimantan District of Summersari District)*

The number of people in the city from time to time continues to increase because the flow of urbanization from rural areas to urban areas is increasing rapidly, because urban areas have a very strong attraction. The city also as a distribution center for goods and services can provide hope and opportunities for employment or business opportunities. This situation and condition caused the city to never be empty of migrants. Jember Regency ranks third in the region with the largest number of urbanites in East Java. Unequal employment ratios in the formal sector lead to the flow of work into the informal sector. For those who do not have the expertise and only have a little capital choose the informal sector as an alternative to the work they are doing. Similarly, in urban Jember, almost every road in the city area is decorated by street vendors. One example in the city area, such as on Jl Kalimantan every night, we can easily see the sidewalks turning into a sidewalk trading area.

Based on the above understanding and background, the focus of the research in this paper are: 1) What are the factors that have caused urban emergence in Jember urban areas? 2) What is the contribution of urbanites to the growth of the informal sector in urban Jember?

The purpose of this study is to describe 1) Factors that have caused urban emergence in urban Jember 2) Urban contributions to the growth of the informal sector in urban Jember

To identify these problems, the research approach used in this study is a qualitative approach, because in this study later it will produce descriptive data about urban contributions to the growth of the informal sector in urban Jember. The data collection techniques used in-depth interviews, participatory observation, and documentation.

This study draws conclusions 1) The main driving factor of the village that caused the villagers to migrate to urban areas including to Jember was deserted rural conditions and the lack of employment opportunities in the villages caused them to look for more promising urban employment alternatives. 2) Based on the results of the study, it can be seen that migrants who came contributed significantly to the growth of the informal sector in the urban area of Jember. It can be seen from the data released by BPS in 2018 that there were 798.18 thousand people (64.41 percent) working in informal activities. As well as the proliferation of workers in the informal sector, including street vendors who use public land to trade, such as those on Jl. Kalimantan which has 130 street vendors on the night shift and 50 street vendors on the afternoon shift.

Keywords: Urban, Informal Sector, Migration

DAFTAR ISI

| | Hal |
|-------------------------------------|------------|
| HALAMA JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Definisi Istilah | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian terdahulu | 16 |
| B. Kajian Teori..... | 29 |
| 1. Urbanisasi | 29 |
| a. Faktor penyebab urbanisasi | 31 |

| | |
|---------------------------|----|
| 1) Faktor penarik | 31 |
| 2) Faktor Pendorong | 32 |
| 2. Sektor informal | 35 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 39 |
| B. Lokasi Penelitian | 40 |
| C. Subyek Penelitian | 40 |
| D. Teknik Pengumpulan data | 41 |
| 1. Observasi | 42 |
| 2. Wawancara | 43 |
| 3. Dokumentasi | 43 |
| E. Analisis Data | 44 |
| 1. Reduksi Data | 44 |
| 2. Penyajian Data | 45 |
| 3. Penarikan Kesimpulan | 45 |
| F. Keabsahan Data | 46 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 47 |
| 1. Tahap Pra Lapangan | 47 |
| 2. Tahap Pekerja Lapangan | 47 |
| 3. Tahap Analisis Data | 47 |

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 48 |
| 1. Gambaran Umum Kabupaten Jember | 48 |

| | |
|---|-----------|
| a. Sejarah Kabupaten Jember | 48 |
| b. Visi Misi Kabupaten Jember | 54 |
| c. Letak dan Kondisi Alam..... | 55 |
| d. Kependudukan..... | 57 |
| e. Migrasi dan munculnya budaya pandhalungan | 58 |
| 2. Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima..... | 61 |
| 3. Gambaran Umum Daerah Penelitian..... | 64 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 66 |
| 1. Faktor Penyebab Kaum Urban di Perkotaan Jember..... | 67 |
| 2. Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal..... | 71 |
| a. Jumlah dan Distribusi Penduduk Kabupaten Jember | 71 |
| b. Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember..... | 76 |
| C. Pembahasan Temuan | 80 |
| 1. Faktor Penyebab Munculnya Kaum Urban di Perkotaan Jember | 80 |
| 2. Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan Jember..... | 83 |
| BAB V PENUTUP | 86 |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran-saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Teks Wawancara
4. Surat Izin Penelitian Skripsi dari IAIN Jember
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Jurnal Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

| No | Uraian | Hal |
|-----|---|-----|
| 1.1 | Tabel data pedagang kaki lima di Kecamatan Sumpalsari | 8 |
| 1.2 | Tabel persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan..... | 9 |
| 2.1 | Tabel penelitian terdahulu..... | 26 |
| 4.1 | Tabel penduduk menurut wilayah daerah perkotaan, pedesaan dan jenis kelamin | 58 |
| 4.2 | Tabel menurut wilayah, daerah perkotaan/pedesaan, dan jenis kelamin Kabupaten Jember | 72 |
| 4.3 | Tabel penduduk 5 tahun ke atas menurut wilayah, jenis kelamin dan status migran risen kabupaten Jember..... | 73 |
| 4.4 | Tabel penduduk menurut wilayah, jenis kelamin dan status migran seumur hidup kabupaten Jember | 75 |
| 4.5 | Tabel penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama..... | 77 |

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

| No. | Uraian | Hal |
|-----|-----------------------------|-----|
| 1.1 | Grafik jumlah Migrasi..... | 3 |
| 4.1 | Peta Kabupaten Jember | 55 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota secara singkat bisa dipahami sebagai wilayah yang mempunyai fungsi sosial yang kompleks, terdiri dari berbagai suku bangsa, serta memiliki tingkat diferensiasi keterampilan dan spesialisasi pekerjaan yang beragam dalam lingkungan masyarakat yang plural. Secara simbolik perkotaan identik dengan pesatnya kemajuan fisik, pembangunan mewah dan megah bernuansa modern, serta berbagai fasilitas yang memudahkan penghuninya. Wilayah perkotaan merupakan wilayah yang menjadi pusat terjadinya kemajuan pengembangan fisik pembangunan perekonomian, dan tampak jelas terjadinya kesenjangan sosial diantara penghuninya.

Kondisi ini menunjukkan adanya pembangunan yang tidak menyeluruh dan belum adanya pembenahan fasilitas yang sistemik, holistik, dan inklusif bagi seluruh penghuni perkotaan.² Pendapat Todaro dalam buku *Economic Development* mengatakan, “Umumnya semakin maju suatu negara, yang diukur dengan pendapatan per kapita, semakin banyak pula jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan”.³

Konsekuensi logis dari berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh kota, membuat masyarakat desa berpindah ke kota, kegiatan ini selanjutnya

² Cucu Nurhayati, *Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta* (Jakarta : Orbit Publishing Jakarta, 2015), 1.

³Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development 11 edition* (United Kingdom : Arrangement with Person Education Limited, 2006), 311.

disebut dengan urbanisasi. Dan orang yang melakukan urbanisasi disebut kaum urban. Indonesia sebagai negara ketiga juga tidak lepas dari fenomena ini, seperti halnya yang dialami negara-negara yang sedang berkembang pada masa ini, Indonesia juga mengalami arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang cukup tinggi, walau secara persentase belum setinggi tingkat urbanisasi di negara industri.

Tetapi berbeda dengan di negara industri, arus urbanisasi di Indonesia tidak diimbangi dengan adanya perluasan kesempatan kerja dikota-kota baik di sektor industri maupun di sektor jasa atau kesempatan untuk membuka usaha sendiri. Akibat dari ketimpangan ini, maka arus urbanisasi walaupun tidak terlalu tinggi telah menimbulkan masalah pengangguran dan akibat negatif lainnya.

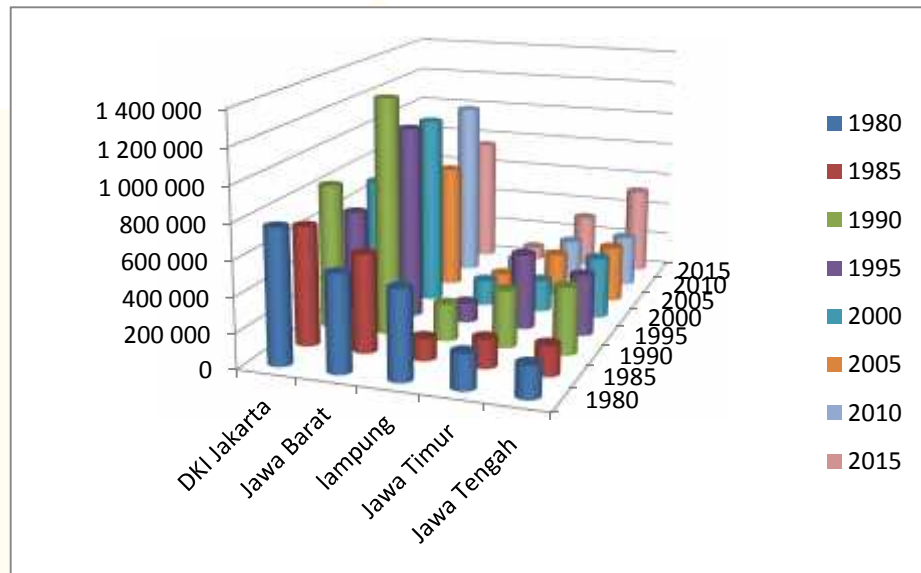
Pendatang baru menjadi beban tambahan bagi kota-kota yang mereka datangi. Sebagian dari pendatang baru menumpang atau berdesak-desakan dengan sanak atau teman sekampung yang lebih dulu sampai di kota. Ada pula masalah dalam bidang-bidang: kebersihan kota, ekologi, pendidikan, transportasi, dan kriminalitas. Semakin tinggi arus urbanisasi yang tidak seimbang dengan daya tampung kota maka problem sosial makin bertambah pula.⁴

Menurut beberapa ahli seperti Masri Singarimbun, May Ling Oey, urbanisasi di Indonesia harus ditanggapi secara wajar, karena masalahnya

⁴Michael P.Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 253

tidak akan selesai dengan hanya mengutuk para pendatang, tetapi bersangkutan dengan masalah ekonomi dan sosial secara nasional.⁵

Grafik 1.1
Grafik jumlah kaum urban yang masuk



Sumber : BPS Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1985, 1995, 2005, 2015

Dari grafik di atas terlihat bahwa jumlah kaum urban masuk yang menempati posisi pertama DKI Jakarta pada sebesar 766,363 sedangkan untuk tahun 2015 sebesar 499,101 artinya mengalami penurunan, dalam hal ini pergerakan jumlah kaum urban yang masuk mengalami naik turun setiap tahunnya. Sedangkan jumlah kaum urban yang masuk untuk Provinsi Jawa Timur sebesar 315,543 pada tahun 2015. Jika dilihat dari grafik jumlah kaum urban masuk ke Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun pada tahun 1985 sempat mengalami penurunan.

⁵B.N Mabrun, *Kota Indonesia Masa Depan : Masalah dan Prospek* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1994), 58

Jumlah penduduk perkotaan dari waktu ke waktu terus bertambah karena arus urbanisasi penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan meningkat dengan cepat, karena daerah perkotaan mempunyai daya tarik yang sangat kuat. Alasan yang utama adalah kota sebagai sebagai pusat fasilitas-fasilitas pendidikan, kesehatan, kebudayaan. Kota juga mempunyai fungsi pemasaran bagi wilayah sekitarnya, serta menjadi pusat pengembangan industri pengolahan.

Dalam kasus ini, berdasarkan data Direktorat Jendral Administrasi Kependudukan Departemen dalam Negeri, Kabupaten Jember menduduki peringkat ke-3 daerah yang memiliki jumlah kaum urban terbanyak di Jawa Timur. Kepala Dispenduk Capil Kabupaten Jember, Arief Tjahjono mengakui jika penduduk yang keluar maupun datang ke Kabupaten Jember jumlahnya cukup tinggi. Besarnya jumlah urbanisasi itu, membuat Dispenduk capil Kabupaten Jember dalam satu hari memberikan pelayanan kependudukan seperti KTP, KK dan akta kelahiran melebihi target yang ditentukan⁶

Terbukti dari hasil survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2013 adalah sebesar 2.369.250 jiwa. Pada tahun 2010 sebesar 2.334.579, 2011 sebesar 2.345.851, 2012 sebesar 2.362.179, 2013 sebesar 2.369.250.⁷ Peningkatan per tahun sejak tahun 2010 berturut-turut sebesar 0,48%, 0,70% dan 0,30%. Peningkatan jumlah penduduk tersebut mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi terjadi pada wilayah ibu kota

⁶<https://www.radiobintangtenggara.com/2017/07/12/arief-tjahjono-jumlah-kaum-urban-di-jember-tempati-peringkat-ke-3-terbanyak/> (di akses pada 10 September 2018)

⁷<https://jemberkab.bps.go.id/> (di akses pada 13 September 2018)

kabupaten seperti Kecamatan Kaliwates, Sumber Sari, Patrang dengan tingkat kepadatan masing-masing 4.485,20 jiwa/km², 3.408,34 jiwa/km² dan 2.553,96 jiwa/km². Padahal ketiga wilayah tersebut memiliki persentase luas wilayah yang relatif kecil dari luas Kabupaten Jember, dengan proporsi luas masing-masing sebesar 0,76%, 1,12% dan 1,12%.⁸

Kota juga sebagai pusat distribusi barang dan jasa dapat memberikan harapan serta peluang untuk kesempatan kerja atau usaha. Situasi dan kondisi ini menyebabkan kota tidak pernah sepi dari pendatang. Permasalahan di kota di antaranya adalah tingginya angka pengangguran, munculnya perkampungan kumuh, tingkat kriminalitas yang tinggi, dan tumbuhnya perekonomian sektor informal. Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi kotemporor bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realitas ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja.⁹

Munculnya sektor informal di kota tidak terlepas dari latar belakang sejarah perekonomian tradisional yaitu perekonomian perdesaan yang sebagian besar didasarkan pada struktur pertanian dengan pola bercocok tanam sederhana. Oleh karena rendahnya upah tenaga kerja di sektor pertanian

⁸Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD), *Pemerintah kabupaten Jember*, 2016, 33

⁹Patrick C.Wauran, *Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*, Vol 7 No.3 Oktober 2012, 3

dan semakin langkanya lahan-lahan pertanian di perdesaan, maka banyak tenaga kerja yang memilih alternatif lain untuk urbanisasi dan bekerja di sektor non pertanian. Dalam hubungan ini ternyata sebagian besar angkatan kerja terserap pada sektor informal.¹⁰

Tidak berbandingnya rasio perkerjaan di sektor formal menimbulkan mengalirnya pekerjaan ke sektor informal. Bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian dan hanya memiliki sedikit modal memilih sektor informal sebagai alternatif pekerjaan yang dijalannya. Sektor informal ditandai dengan beberapa karakteristik khas seperti aneka bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil di mana unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya) dan teknologi yang dilibatkan terhitung sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak banyak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak mempunyai keterampilan khusus, dan sangat kekurangan modal.¹¹

Sektor ekonomi informal di perkotaan mempunyai peran cukup penting bagi masyarakat miskin kota yang memiliki keterbatasan modal dan keterampilan. Sektor informal menjadi alternatif pilihan pekerjaan baik penduduk lokal maupun para pendatang yang bermigrasi ke perkotaan sebagai strategi untuk mempertahankan hidup di perkotaan. Kebanyakan sektor ekonomi informal bergerak dalam bidang perdagangan. Secara mayoritas yang bergerak pada ekonomi informal yakni para warga yang tersingkirkan dari

¹⁰Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral, Peranan Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2009

¹¹Michael P.Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 265

persaingan bursa kerja sektor ekonomi formal. Oleh karena itu banyak dijumpai pedagang-pedagang kecil seperti asongan, pedagang keliling atau lebih diistilahkan dengan pedagang kaki lima (PKL).¹²

Pedagang kaki lima (PKL) selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain. Sektor informal mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat.¹³

Sama halnya di perkotaan Jember hampir setiap ruas jalan di daerah kota dihiasi oleh para pedagang kaki lima. Salah satu contoh di kawasan kota seperti di Jl Kalimantan setiap malam dengan mudah kita dapat melihat jalan trotoar berubah menjadi area berdagang kaki lima. Dari pedagang makanan, minuman, buah-buahan, dan sampai ke pedagang pakaian pun ada.

Menurut data yang didapat dari Satuan Polisi Pamong Praja jumlah PKL yang berada di kawasan Jl.Jawa, Jl.Sumatra, Jl. Kalimantan, Jl Mastrip adalah sebanyak 238 pedagang yang hanya berada di Kecamatan Sumbersari per 2016 sebagai berikut:

¹²Asmuni dan Abdul Hakim, *Evaluasi Kebijakan Ekonomi Sektor Informal: Studi Terhadap Pelaksanaan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember*, Vol 4 No 1 Juni 2014, 1

¹³Rafif Ramadhan, *Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DCT Wonokromo*, 3

Tabel 1.1
Tabel Data Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Sumpersari

| No | INDIKATOR | LOKASI BERDAGANG | | | |
|----|---|------------------|-------------|----------------|-------------|
| | | Jl. Jawa | Jl. Sumatra | Jl. Kalimantan | Jl. Mastrap |
| 1 | Jenis Dagangan | | | | |
| | Makanan & Minuman | 64 | 4 | 18 | 4 |
| | Kue (Gorengan, dsb) | 23 | 2 | 13 | 3 |
| | Minuman (Es, dsb) | 27 | 5 | 18 | 2 |
| | Buah-buahan | 6 | 1 | 5 | 4 |
| | Assesories (Plat nomor, kerudung , dsb) | 3 | 1 | 3 | 2 |
| | Tambal ban, Rokok | 18 | 3 | 5 | 4 |
| 2 | Sarana Berdagang | | | | |
| | Rombongan / Gerobak | 94 | 4 | 29 | 7 |
| | Terpal / Lapak | 28 | 8 | 20 | 4 |
| | Sepeda Kayu | 2 | 0 | 1 | 1 |
| | Motor | 13 | 3 | 7 | 2 |
| | Mobil | 4 | 1 | 4 | 5 |
| | Tikar / Gelaran | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 3 | Identitas | | | | |
| | <i>Jenis Kelamin</i> | | | | |
| | Laki-laki | 95 | 11 | 46 | 14 |
| | Perempuan | 46 | 5 | 16 | 5 |
| | Jumlah Pedagang Kaki Lima | 141 | 16 | 62 | 19 |

Sumber: Satpol PP Kabupaten Jember 2016

Data tersebut adalah data pada tahun 2016 karena pendataan pedagang kaki lima di Kabupaten Jember tidak diadakan setiap tahun, dikarenakan sisten kerja pedagang kaki lima yang kadang tidak menetap atau berpindah-pindah. Dan berdasarkan peneitian yang dilakukan terdapat sekitar kurang lebih 130 pedagang kali lima pada *shift* malam, dan kurang lebih 50 pada *shift* siang diwilayah Jl Kalimantan. Tidak heran kalau daerah Jl Kalimantan menjadi

pusat para pedagang kaki lima untuk berjualan karena didaerah tersebut menjadi sasaran mahasiswa untuk mencari makan.

Para pelaku sektor informal tersebut banyak yang sudah berdagang di sepanjang ruas jalan selama bertahun-tahun. Setiap pedagang seperti telah memiliki lahan yang paten. Permasalahan kaum urbantidak pernah dapat dipisahkan dari pertumbuhan sektor informal di perkotaan. Sektor informal menjadi alternatif dalam mencari pekerjaan para kaum pendatang, seperti data dibawah ini:

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Status Pekerjaan,
2013–2018

| Status Pekerjaan | Tahun | | | | |
|------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2017 | 2018 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kegiatan Formal | 31,19 | 35,85 | 39,25 | 35,55 | 35,59 |
| Berusaha dibantu buruh tetap | 7,13 | 6,89 | 7,22 | 3,53 | 4,22 |
| Buruh/Karyawan/Pegawai | 24,06 | 28,96 | 32,03 | 32,02 | 31,37 |
| Kegiatan Informal | 68,80 | 64,14 | 60,74 | 64,45 | 64,41 |
| Berusaha sendiri | 14,78 | 17,55 | 16,47 | 18,35 | 15,76 |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap | 13,32 | 17,14 | 15,12 | 12,37 | 18,35 |
| Pekerja bebas di Pertanian | 14,05 | 14,45 | 14,29 | 15,49 | 11,73 |
| Pekerja bebas di Non Pertanian | 11,74 | 6,74 | 5,78 | 8,57 | 6,32 |
| Pekerja tidak dibayar | 14,91 | 8,26 | 9,08 | 9,67 | 12,25 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

Dari tabel diatas terlihat bahwa pertumbuhan sektor informal di kabupaten jember mengalami naik turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, dan bisa dikatakan tinggi, melebihi dari angka 50% yang dilihat dari status pekerjaan. Karena kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa

kemampuan sektor formal sangat terbatas dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja terus meningkat, dan salah satunya disebabkan oleh arus migrasi berlebih karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal.

Belum lagi kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Jember mengeluarkan Perda nomor 2 tahun 2018 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Tenaga Kerja Lokal untuk memberikan kesempatan bagi penduduk setempat (yang dibuktikan dengan KTP) agar diutamakan dalam penerimaan tenaga kerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal. Dengan adanya kebijakan baru tersebut peluang kaum migran untuk bekerja di sektor formal menjadi berkurang, dan tidak heran jika semakin banyak kaum migran yang memilih bekerja di sektor informal. Dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember (Studi Pedagang Kaki Lima di Jl Kalimantan Kecamatan Sumbersari)”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk mempermudah peneliti, maka peneliti memilih dan menentukan fokus penelitian yang hendak dikaji agar tidak melebar ke mana-mana. Adapun fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kaum urban di perkotaan Jember ?

2. Bagaimana kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pokok tiap penelitian ialah mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan.¹⁴ Didalamnya merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian dan harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵ Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kaum urban di perkotaan Jember.
2. Untuk mengetahui kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan dan manfaat penelitian harus realistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan mengenai Kontribusi Kaum Urban

Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember.

¹⁴Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 250

¹⁵Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai media untuk mengasah keterampilan dalam bidang penelitian dan menambah wawasan serta khazanah keilmuan tentang Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember.

b. Bagi IAIN Jember

Diperoleh informasi mengenai Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember. Informasi ini dapat IAIN Jember gunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan agar lebih baik kedepannya

c. Bagi Lembaga

Informasi mengenai Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember dapat digunakan oleh Lembaga terkait sebagai bahan masukan atau acuan dalam merumuskan kebijakan terkait sektor informal dan urbanisasi dalam memecahkan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi Lembaga, serta memberikan gambaran kepada masyarakat atau peneliti lain sebagai penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Masyarakat

Memperoleh pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi terkait pertumbuhan sektor informal dan perkembangan kaum urban.

E. DEFINISI ISTILAH

Judul penelitian ini adalah “Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember”. Judul ini memiliki beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan agar tidak mengalami kekaburan makna sesuai dengan pandangan peneliti sendiri.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai mana dimaksud oleh peneliti.¹⁶Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Kaum Urban

Kaum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suku bangsa, keluarga atau golongan.¹⁷sedangkan Urban adalah orang yang berpindah dari desa ke kota.¹⁸

Jadi yang dimaksud kaum urban adalah golongan yang melakukan perpindahan dari desa ke kota.

2. Sektor Informal

Sektor informal atau ekonomi informal adalah kebalikan dari usaha formal yang berusaha untuk memperoleh penghasilan (*income*) di luar aturan dan regulasi institusi kemasyarakatan dalam tatanan sosial yang ada yaitu pemerintah sehingga dianggap sebagai sesuatu yang ilegal.¹⁹

¹⁶Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

¹⁷<https://kbbi.web.id/kaum> (di akses pada 18 September 2018)

¹⁸<https://kbbi.web.id/urban> (di akses pada 07 Oktober 2018)

¹⁹Patrick C.Wauran, *Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*, 7

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori memaparkan tentang fenomena migrasi yang terjadi, deskripsi verbal tentang model todaro. Selanjutnya kajian tentang urbanisasi, faktor-faktor penyebab urbanisasi. Dan kajian tentang sektor informal. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab III merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh (calon) peneliti. Relevan yang (calon) peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, diharapkan penyajian kajian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh (calon) peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Asmuni dan Abdul Hakim, (2014) dengan judul *“Evaluasi Terhadap Kebijakan Sektor Informal: Studi Terhadap Pelaksanaan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember”*. Fokus penelitian ini adalah mengetahui tentang keberhasilan pelaksanaan kebijakan terhadap ekonomi sektor informal (PKL), mengetahui aktoraktor yang terlibat kebijakan ekonomi sektor informal (PKL) di Kabupaten Jember serta mendiskripsikan kendala dalam pelaksanaan kebijakan terhadap ekonomi sektor informal (PKL) di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumen. Sementara analisis data yang digunakan analisis data model interaktif.

Hasil dari penelitian ini adalah Evaluasi proses pelaksanaan penertiban dan penataan PKL menunjukkan bahwa selama lima tahun

berjalannya kebijakan terhadap keberadaan PKL belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari perbandingan antara kondisi yang diharapkan dengan hasil kebijakan yang telah dicapai. Kondisi yang belum baik tersebut juga bisa dilihat dari ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang belum berjalan secara maksimal. Selain itu, hasil kebijakan juga melihat bahwa relokasi PKL di beberapa kawasan PKL pernah dilakukan tetapi hasilnya cukup mengecewakan.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang sektor informal dan metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada evaluasi kebijakan pelaksanaan penataan dan penertiban pedagang kaki lima.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abet Nego Imanuel S, (2014), di Universitas Bengkulu yang berjudul “*Analisis pendapatan dan Angkatan kerja terhadap Urbanisasi dikota Bengkulu*”. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita masyarakat dikota Bengkulu terhadap urbanisasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis yaitu *Ordinary Last Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita dan Tingkat

²⁰Asmuni dan Abdul Hakim, *Evaluasi Terhadap Kebijakan Sektor Informal: Studi Terhadap Pelaksanaan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2014, 7

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Urbanisasi di kota Bengkulu.²¹

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada fokus penelitian yaitu urbanisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data *time series* dan metode analisis menggunakan *Ordinary Last Square* (OLS). Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar pendapatan perkapita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Urbanisasi di kota Bengkulu.

3. Cucu Nurhayati, (2015) dalam tesisnya yang berjudul “*Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta*” Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk menggambarkan pembangunan sosial sektor informal perkotaan terutama pedagang kaki lima di Pasar Minggu DKI Jakarta. Serta menjelaskan konsep pembangunan sosial berdasarkan struktur, kultur dan proses dalam mewujudkan masyarakat PKL yang inklusif.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan relokasi PKL di Pasar Minggu DKI Jakarta berdasarkan konsep pembangunan sosial, belum mencapai tahapan ideal masih dalam tahapan proses menuju pembangunan yang inklusif. Pembangunan struktur yang meliputi

²¹ Abet Nego Imanuel S, “ Analisis pendapatan dan Angkatan kerja terhadap Urbanisasi dikota Bengkulu” (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), vi.

²² Cucu Nurhayati, *Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta* (Jakarta : Orbit Publishing Jakarta, 2015), 1.

structural setting dan *structural instrument* dalam bentuk kebijakan kongkrit untuk meningkatkan kualitas PKL. Pembangunan kultur sosial menunjukkan hasil yang cukup baik dengan mengacu kepada misi Jakarta sebagai “Masyarakat yang berkebudayaan” yaitu dengan adanya perubahan satpol PP dan aparat pemerintah yang lebih sopan dan persuasif. Pembangunan proses sosial melalui interaksi, komunikasi yang dibangun antara pemerintah DKI Jakarta. Pasar Minggu dan PKL belum terjalin secara maksimal. Dengan adanya proses sosial yang maksimal akan melahirkan internalisasi budaya dan institusionalisasi kebijakan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang inklusif dan menuju kualitas PKL yang lebih baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada objek penelitian yaitu pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan *mix method* (secara kualitatif dan juga Kuantitatif).

4. Skripsi yang ditulis oleh Islahuddin, (2017) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul, “*Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar*”. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran dalam perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran berpengaruh dalam menanggulangi pengangguran yang ada di Kota Makassar yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat menanggulangi tingkat atau jumlah pengangguran yang ada di Kota Makassar, selain itu ditemukan juga beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang sudah mampu mempekerjakan orang lain sebagai karyawan.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, serta subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Moh Aldi Tya Pratama, (2017) di Institut Agama Islam Negeri Jember dengan judul "*Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Upaya Mempertahankan Kepercayaan Konsumen dalam Jual Beli Furniture di Industri "Meubel UD. HS" Bondowoso*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana Pedagang Kaki Lima di depan IAIN Jember serta bagaimana Pedagang Kaki Lima di depan IAIN Jember dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

²³Islahuddin, *Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima di depan IAIN Jember sesuai dengan perspektif etika bisnis Islam, hal ini dapat dilihat dari etika Pedagang Kaki Lima di IAIN Jember berusaha menjunjung kejujuran, amanah, terbuka dan adil, tepat waktu dalam melayani pembeli dan memberi kualitas sesuai dengan pesanan pembeli serta penjual selalu memberikan maaf dan sabar dalam melayani pembeli, serta selalu melayani pembeli dengan penuh kasih dan sayang.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif serta subjek penelitian yaitu Pedagang Kaki Lima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian dan fokus penelitian.

6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Auliya Insan, (2017) di Universitas Hasanuddin dengan judul "*Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Pisang Epe' di Pantai Losari)*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana kebijakan pembinaan serta keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa pedagang pisang epe' di dominasi oleh suku Makassar dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP dan SD. Kondisi ini memaksa mereka untuk bekerja di sektor informal, yaitu sebagai pedagang pisang epe'.Sebagian besar pedagang

²⁴Moh Aldi Tya Pratama, "*Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Upaya Mempertahankan Kepercayaan Konsumen dalam Jual Beli Furniture di Industri "Meubel UD. HS" Bondowoso* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017)

pisang epe' adalah penduduk migran namun mereka bisa mengakses pelayanan publik, pendidikan dan kesehatan dengan baik.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu sama-sama pedagang kaki lima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif, serta objek dan fokus penelitian yang berbeda.

7. Jurnal yang ditulis oleh Rafif Ramadhan, (2017) dengan judul “*Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo*”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sentralisasi sektor informal Perkotaan (studi deskriptif perubahan sosial-ekonomi PKL di DTC Wonokromo). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program yang diadakan oleh pemerintah tidak serta-merta berjalan mulus karena PKL harus memulai lagi membangun jaringan perdagangan dengan pelanggan, distributor, dan dengan lingkungan baru yaitu pihak pasar. Praktek sentralisasi juga menimbulkan persaingan dagang di luar dan di dalam terlihat kental dengan penempatan yang sama pada setiap jenis dagangan yang sama.²⁶

²⁵Muhammad Yunus dan Auliya Insan, *Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Pisang Epe' di Pantai Losari)*, Vol 3 Nomor 1 Juni 2017

²⁶Rafif Ramadhan, *Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo*, 2017

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif serta fokus dan objek penelitian.

8. Jurnal yang ditulis oleh Siti Fatimah Nurhayati, (2017) dengan judul “*Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima: Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Seputar Alun-alun Kabupaten Klaten*”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima di seputar alun-alun Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi fisik pedagang kaki lima seputar alun-alun Klaten cukup memadai namun perlu membenahan terutama berkaitan dengan tampilan kios, tendadan grobak PKL yang perlu diseragamkan agar lebih menarik dan indah.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif serta objek dan fokus penelitian.

9. Skripsi yang ditulis oleh Rina Milasandi, (2018) di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “*Dampak Sosial Ekonomi Lokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Gor Satria Purwokerto*”. Fokus

²⁷Siti Fatimah Nurhayati, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima: Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Seputar Alun-alun Kabupaten Klaten*. 2017

penelitian ini adalah bagaimana dampak sosial ekonomi dari kebijakan lokalisasi yang meliputi perubahan peran, interaksi dan jaringan sosial pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan GOR Satria Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan sosial ekonomi pada pedagang yang terlokalisasi di Pasar Minggu. Pedagang mengalami kemajuan-kemajuan seperti terbukanya kesempatan untuk berusaha. Peran pedagang dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih baik karena semakin banyaknya potensi pembeli. Pedagang juga merasa lebih nyaman menempati lapak yang berada di Pasar Minggu karena interaksi yang terjalin dengan pembeli maupun sesama pedagang menjadi lebih akrab. Pendapatan pedagang juga mengalami peningkatan karena adanya ikatan pelanggan yang lebih banyak sesudah terlokalisasi di Pasar Minggu.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif serta subjek penelitian yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitian.

10. Skripsi yang ditulis oleh Maskhunnainiyah, (2018) di Institut Agama Islam Negeri Jember dengan judul “*Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggol*”

²⁸Rina Milasandi, *Dampak Sosial Ekonomi Lokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Gor Satria Purwokerto*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017)

Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik". Fokus penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap perubahan perekonomian masyarakat Desa Tiremenggal Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pekerja Migran Indonesia berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan khususnya perubahan perekonomian masyarakat Desa Tiremenggal. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena disamping dapat meningkatkan perekonomian masyarakat juga mempunyai dampak sosial lain seperti perubahan perilaku dan gaya hidup.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif serta sama-sama meneliti tentang pekerja migran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian dan subjek penelitian.

IAIN JEMBER

²⁹Maskhunnainiyah, "Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggal Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik". (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember 2018)

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

| NO. | Nama | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---|---|---|--|
| 1. | Asmuni dan Abdul Hakim, Universitas Brawijaya, 2014 | Evaluasi Terhadap Kebijakan Sektor Informal: Studi Terhadap Pelaksanaan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember. | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada evaluasi kebijakan pelaksanaan penataan dan penertiban pedagang kaki lima. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang sektor informal dan metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. |
| 2. | Abet Nego Imanuel S, Universitas Bengkulu, (2014) | Analisis pendapatan dan Angkatan kerja terhadap Urbanisasi dikota Bengkulu | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data <i>time series</i> dan metode analisis menggunakan <i>Ordinary Last Square (OLS)</i> . Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar pendapatan perkapita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Urbanisasi | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian yaitu urbanisasi |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | di kota Bengkulu. | |
| | Cucu Nurhayati, (2015) | Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metodologi penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan <i>mix method</i> (secara kualitatif dan juga Kuantitatif). | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian yaitu pedagang kaki lima (PKL). |
| 4. | Islahuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2017) | Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitian. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, serta subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima |
| 5 | Muhammad Yunus dan Auliya Insan, Universitas Hasanuddin, (2017) | Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Pisang Epe' di Pantai Losari | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif, serta objek dan fokus penelitian yang berbeda. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu sama-sama pedagang kaki lima. |
| 6 | Rafif Ramadhan, (2017) | Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| | | Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo | pada metodologi yang di gunakan yaitu kuantitatif serta fokus dan objek penelitian. | adalah pada subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima. |
| 7 | Siti Fatimah Nurhayati, (2017) | Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima: Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Seputar Alun-alun Kabupaten Klaten | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif serta objek dan fokus penelitian. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian yaitu pedagang kaki lima. |
| 8 | Moh Aldi Tya Pratama, Institut Agama Islam Negeri Jember, (2017) | Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Upaya Mempertahankan Kepercayaan Konsumen dalam Jual Beli Furniture di Industri “Meubel UD. HS” Bondowoso | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian dan fokus penelitian | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif serta subjek penelitian yaitu Pedagang Kaki Lima. |
| 9 | Rina Milasandi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (2018) | Dampak Sosial Ekonomi Lokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Gor Satria Purwokerto | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian serta objek penelitian. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif serta subjek penelitian yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL). |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 10 | Maskhunnai niyah, Institut Agama Islam Negeri Jember, (2018) | Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggal Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian dan subjek penelitian. | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif deskriptif serta sama-sama meneliti tentang pekerja migran |
|----|--|--|--|--|

Sumber : Data diolah dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Urbanisasi

Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota. Sedangkan kaum urban merupakan golongan orang-orang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota. Menurut Wirth, urbanisme adalah cara hidup yang khusus di kota yang diukur dengan skala penduduk, kepadatan penduduk, keheterogenan dan urbanisasi yang dianggap sebagai proses urbanisme ini bertambah dan meluas. Dalam hal ini urbanisasi dapat berperan sebagai data statistik dalam perubahan masyarakat. pandangan yang menjadikan urbanisasi sebagai dependent variabel kini dapat dilihat dari teori Agnew. Dia menganggap urbanisasi sebagai proses masyarakat yang memberi perubahan pokok dalam cara kehidupannya, sistem tempat tinggal dan struktur ekonomi daerah.³⁰

³⁰ Shogo Koyano, *Pengkajian Tentang Urbanisasi di Asia Tenggara* (Yogyakarta : Academica Press Inc, 1996), 3-4.

Seperti halnya yang dialami negara-negara yang sedang berkembang pada masa ini, juga Indonesia mengalami arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang cukup tinggi, walaupun secara prosentual belum setinggi tingkat urbanisasi di negara industri. Tetapi berbeda dengan negara industri, arus urbanisasi di Indonesia tidak diimbangi dengan adanya perluasan kesempatan kerja di kota-kota baik sektor industri maupun di sektor jasa atau kesempatan membuka usaha sendiri. Akibat dari ketimpangan ini, maka arus urbanisasi ini walaupun prosentual tidak terlalu tinggi telah menimbulkan masalah pengangguran dan akibat sampingan negatif lainnya. Pendatang baru menjadi beban tambahan bagi kota-kota yang mereka datangi.

Menurut beberapa ahli seperti Masri Singarimbun, May Ling Oey, urbanisasi di Indonesia harus di tanggap secara wajar, karena masalahnya tidak akan selesai dengan hanya mengutuk para pendatang, tetapi bersangkut-paut dengan masalah ekonomi dan sosial secara nasional.³¹

a. Faktor penyebab urbanisasi

Proses perpindahan orang desa ke kota merupakan masalah yang kompleks dan persoalannya harus didekati dari berbagai sudut, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan juga dari sudut religi serta keamanan jiwa dan harta. Namun dalam garis besarnya dalam uraian

³¹ B.N Mabrun, *Kota Indonesia Masa Depan : Masalah dan Prospek*, 58

disebutkan 2 faktor utama yaitu faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota (*push pull theory*).³²

1) Faktor penarik

Orang desa tertarik ke kota adalah sesuatu yang lumrah yang sebab-sebabnya bagi individu atau kelompok mungkin berbeda satu sama lain dilihat dari kepentingan individu tadi.

Beberapa alasan yang menarik mereka pindah ke kota antara lain:

- a) Melanjutkan sekolah, karena di desa tidak ada lagi sambungannya atau mutu sekolah di desa dianggap kurang baik.
- b) Terpengaruh oleh ceritera dari mereka yang kembali kedesa bahwa hidup di kota gampang dan cari pekerjaan atau membuka usaha kecil-kecilan sangat mudah.
- c) Tingkat upah dikota lebih tinggi.
- d) Keamanan dikota lebih terjamin.
- e) Hiburan lebih banyak.
- f) Kebebasan pribadi lebih luas.
- g) Adat atau agama lebih longgar.
- h) Dan banyak sebab lainnya yang dari individu ke individu bisa sangat berbeda-beda.

³² Ibid., 60

2) Faktor pendorong

Kalau kota di satu pihak mempunyai daya tarik tersendiri maka di lain pihak keadaan tingkat hidup di desa Indonesia umumnya mempercepat proses perpindahan ke kota. Berikut warna kemiskinan yang seakan-akan abadi. Perubahan zaman dan perubahan politik di Indonesia, baik ketika zaman colonial belanda, maupun zaman pendudukan jepng dan zaman kemerdekaan, nasib desa tidak banyak berubah. Desa tetap seakan-akan hanya tempat pemasok berbagai kebutuhan orang kota. Hampir 70% kegiatan utama ekonomi Indonesia berada dikota dan volume uang yang beredar dijakarta saja mencakup 65-70% dari keseluruhan. Sehingga tidak mengherankan di desa cukup banyak faktor yang mendorong mereka bermigrasi ke kota.

Beberapa faktor pokok sebab migrasi adalah sebagai berikut:

a) Proses kemiskinan di desa

Di desa-desa Indonesia, terutama di Jawa sebagai akibat dari penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan perbandingan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian menjadi sangat timpang. Lebih dari 30% penduduk desa di jawa hidup sebagai buruh tani dan tidak mempunyai lahan pertanian sendiri. 35% dari sisa penduduk jawa mempunyai luas tanah pertanian kurang dari 1 ha, yang

berarti secara teoritis tidak mungkin untuk menghidupi satu keluarga. Karena persediaan tanah telah habis dan bahkan dengan adanya pembangunan besar-besaran selama pelita, terpaksa juga memakai areal pertanian yang sudah sempit tersebut, untuk pembangunan pabrik baru, jalan, perumahan, perkantoran, sekolah dan lain-lainnya. Bagi banyak penduduk desa berlama-lama tinggal didesa berarti menunggu mati.

b) Lapangan kerja yang hampir tidak ada

Orang desa terkenal ulet, sabar dan juga kerja keras. Namun karena jumlah kelahiran yang cukup tinggi dan jumlah lapangan kerja di desa cenderung menurun, mengakibatkan pengangguran nyata dan tidak nyata. Lapangan kerja lain di luar tani hampir tidak tersedia atau tidak berkembang.

c) Pendapatan yang rendah

Kedua faktor pendorong di atas merupakan lingkaran setan yang otomatis berakibat pendapatan per kapital atau per keluarga di desa menjadi rendah. Tingkat upah memburuh di desa sangat rendah di bandingkan dengan upah minimum yang berlaku dikota-kota. Hal itu mendorong mereka mengadu nasib ke kota dengan harapan dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

d) Keamanan

Bagi beberapa golongan tertentu hidup di desa atau di daerah pedalaman kurang aman bagi jiwa dan hartanya. Keadaan ini terutama timbul bila terjadi pergolakan politik atau pertentangan keluarga

e) Adat istiadat yang ketat

Bagi mereka yang telah mendapat pendidikan yang agak lumayan sering merasa bahwa adat istiadat di kampung, di samping faktor kemelaratan, begitu kaku dan ini mendorong mereka untuk mencari sedikit kebebasan di kota.

f) Melanjutkan pendidikan

Memang hampir di tiap desa Indonesia sudah ada SD. Dan di beberapa tempat SMP atau sekolah kejuruan lainnya. Tetapi kalau mereka ingin sekolah lebih lanjut terpaksa harus pergi ke kota. Terkadang di desa tetangga mungkin ada SMA atau sekolah kejuruan lainnya, tetapi mereka sering memilih di kota dengan alasan mutu di desa tidak begitu baik, dan setelah tamat sekolah tidak mudah masuk perguruan tinggi, atau mendapat pekerjaan karena orang kota meremehkan tamatan SMA desa. "Pendidikan" ini pada gilirannya akan membuat mereka menjadi "asing" di desanya sendiri.³³

³³ Ibid., 62

2. Sektor Informal

Istilah sektor informal mulai muncul pada tahun 1870-an, diterapkan pada berbagai macam mata pencaharian, bersekala kecil non pertanian di negara sedang berkembang. Pelaku sektor informal ini biasanya dalam menggunakan alat-alat yang sangat sederhana dan bahan mentahnya sekedarnya. Secara sederhana sektor informal dipahami sebagai bentuk usaha yang tidak termasuk pada sektor formal.

Konsep sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Keith Hart. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Hart membagi kriteria kesempatan memperoleh penghasilan di kota dalam tiga kelompok, yaitu formal, informal sah dan informal tidak sah. Perbedaan sektor formal dan informal dapat dilihat dari keteraturan cara kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu dan status hukum yang dilakukan.³⁴

Keberadaan sektor informal (informal sektor) yang umumnya tidak terorganisasi dan tertata secara khusus melalui peraturan itu, resminya baru dikenal pada tahun 1970-an sesudah diadakannya serangkaian observasi di beberapa negara-negara berkembang yang sejumlah besar tenaga kerja perkotaannya tidak memperoleh tempat atau pekerjaan di sektor modern yang formal. Sektor informal terus memainkan peran yang penting di negara berkembang, meskipun selama bertahun-tahun diabaikan atau justru dimusuhi. Di banyak negara berkembang, sekitar setengah dari penduduk perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal pada

³⁴ Cucu Nurhayati, *Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta* (Jakarta : Orbit Publishing Jakarta, 2015), 24.

umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik unik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relative sederhana. Sektor ini cenderung beroperasi seperti halnya perusahaan memonopoli persaingannya dalam menghadapi penurunan pemasukan, kelebihan kapasitas, dan mengendalikan persaingan laba (pendapatan) yang menurun terhadap rata-rata harga penawaran tenaga kerja potensial yang baru. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Selain itu, mereka yang berada di sektor informal tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan mereka di sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun. Umumnya mereka yang berada di sektor informal adalah pendatang baru dari daerah pedesaan atau kota kecil yang gagal memperoleh tempat di sektor formal.³⁵

Hidayat (1978) yang dikutip oleh sari, memberikan 11 ciri pokok sektor informal, yaitu sebagai berikut:

³⁵Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, 393

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha
- b. tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- c. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.
- d. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- e. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- f. Unit usaha mudah keluar dan masuk dari sub sektor ke sub sektor lain.
- g. Teknologi yang dipergunakan bersifat primitif.
- h. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
- i. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. Pada umumnya unit usaha termasuk "*one man enterprise*".
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi.

- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga berpenghasilan menengah.³⁶



³⁶Sari Seftiani, *Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan (Kasus di Jakarta Selatan)*, 5

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik temu antara apa yang tertuang dalam teori dengan realitas yang ada di lapangan, sehingga digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan Taylor yang dikutip oleh Moleong, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁸

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3.

³⁸Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya. Jadi, apabila para mahasiswa akan meneliti sebuah organisasi, maka lokasi penelitiannya adalah organisasi itu berada, tetapi apabila berbagai organisasi yang diteliti adalah kasus-kasus yang diteliti dalam suatu provinsi, maka provinsi adalah lokasi penelitiannya.³⁹

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Jl Kalimantan kecamatan Sumbersari Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu :

Di Jl Kalimantan ini bisa dikatakan sebagai pusat PKL, karena lebih dari puluhan PKL yang ada di jalan tersebut, bagaimana tidak, hampir setiap ruas jalan yang ada dipenuhi dengan PKL baik pada siang hari atau pun malam hari, perkembangan PKL yang pesat juga terjadi disana, setiap tahun PKL yang ada disana semakin banyak.

C. SUBJEK PENELITIAN

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 128.

sehingga validitasnya dapat dijamin. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah:

1. Pedagang Kaki Lima yang pendatang maupun asli Jember
2. Kepala Satuan Polisi Pamungkas Praja Kabupaten Jember

Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Para partisipan yang telah diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini dipilih karena mereka adalah orang-orang yang terlibat.⁴⁰

Karena penelitian kualitatif banyak dilakukan di lapangan maka membutuhkan pendekatan-pendekatan sosial langsung dengan informan. Informan adalah orang yang memberi informasi sumber data yang peneliti gunakan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang paling penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang kita peroleh harus sesuai dengan tujuan penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah observasi partisipatif, wawancara semi struktur dan dokumentasi.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 299.

⁴¹ Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 123.

Penelitian dapat dikatakan valid apabila data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data yang valid dapat menjawab seluruh persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan data tersebut maka harus menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini pihak pengamat melakukan pengamatan dan pengukuran dengan teliti terhadap obyek yang diamati, bagaimanakah keadaannya, kemudian dicatat secara cermat dan sistematis peristiwa-peristiwa yang diamati, sehingga data yang telah diperoleh tidak luput dari pengamatan.⁴²

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi tak berstruktur karena fokus penelitian akan berkembang selama proses observasi berlangsung. Alasan peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur karena peneliti tidak melakukan pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam kesehariannya informan.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data-data sebagai berikut:

- a. Lokasi geografis pedagang kaki lima
- b. Pertumbuhan sektor informal

⁴²Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi teori dan aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 133

c. Pertambahan kaum urban di perkotaan

2. Teknik wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung. Dalam wawancar ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.⁴³

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara Semi-struktur (*Semisctstructure Interview*) di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan olen informan.⁴⁴

Dalam wawancara ini peneliti akan memperoleh data berupa:

- a. Pertumbuhan sektor informal
- b. Faktor-faktor penyebab munculnya kaum urban di perkotaan
- c. Pertambahan jumlah kaum urban di perkotaan

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental

⁴³Ibid., 136

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233

dari seseorang.⁴⁵Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumentasi adalah:

- a. Data pedagang kaki lima
- b. Data pertumbuhan kaum urban di perkotaan
- c. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, (calon) peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁴⁶

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁷ Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan

⁴⁵Ibid., 240

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246

semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁸

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah (calon) peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁹

3. *Conclusion Drawing* (Penerarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁰

⁴⁸Ibid., 247

⁴⁹Ibid., 249

⁵⁰Ibid, 253

F. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.⁵¹

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber atau metode. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 178.

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁵²

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 132

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Jember

a. Sejarah Kabupaten Jember

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember berada di lereng Pegunungan Yang dan Gunung Argopuro membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Indonesia. Dalam konteks regional, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW).

Provinsi Jawa Timur yang meliputi Wilayah Hinterland Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Keberadaan Kabupaten Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial, sehingga banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji. Tentang nama Jember sendiri dan kapan wilayah ini diakui keberadaannya, hingga saat ini

memang masih belum diperoleh kepastian fakta sejarahnya. Hari jadi bagi suatu daerah sangatlah penting dan mendasar, karena menandai suatu awal pemerintahan sehingga dapat dijadikan ukuran waktu bagi daerah kapan mulai berpemerintahan? Sementara ini untuk menentukan hari jadi Kabupaten Jember berpedoman pada sejarah pemerintahan kolonial Belanda, yaitu berdasarkan pada Staatsblad nomor 322 tanggal 9 Agustus 1928 yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929 sebagai dasar hukumnya.

Dalam Staatsblad 322 tersebut, dijelaskan bahwa Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di Wilayah Propinsi Jawa Timur, antara lain dengan REGENSCHAP DJEMBER sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintahan Hindia Belanda (De Aglemeene Secretaris) G.R. Erdbrink, pada tanggal 21 Agustus 1928.⁵³

Mempelajari konsideran Staatsblad Nomor 322 tersebut, diperoleh data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menjadi kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri dilandasi dua macam pertimbangan, yaitu Pertimbangan Yuridis Konstitusional dan Pertimbangan Politis Sosiologi. Yang unik adalah, Pemerintah Regenschap Djember diberi waktu itu dibebani pelunasan hutang-

⁵³https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

hutang berikut bunganya menyangkut tanggungan Regenschap Djember. Dari artikel ini dapat dipahami bahwa dalam pengertian administratif serta sebutan Regent atau Bupati sebagai Kepala Wilayah Kabupaten, diatur dalam artikel 7.

Demikian juga pemisahan secara tegas antara Jember dan Bondowoso sebagai bagian dari wilayah yang lebih besar, yaitu Besuki dijelaskan pada artikel 7 ini. Pada ayat 2 dan 4 artikel 7 ini disebutkan bahwa ayat 2 artikel 121 Ordonasi Propinsi Jawa Timur adalah landasan kekuatan bagi pembuatan Staatsblad tentang Pembentukan Kabupaten-kabupaten di Jawa Timur. Semua ketentuan yang dijabarkan dalam staatsblad ini dinyatakan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1929, ini disebutkan pada artikel terakhir dari staatsblad ini. Hal inilah yang memberikan keyakinan kuat bahwa secara hukum Kabupaten Jember dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1929 dengan sebutan "REGENSCHAP DJEMBER".

Sebagaimana lazimnya sebuah peraturan perundang-undangan, supaya semua orang mengetahui maka ketentuan penataan kembali pemerintahan desentralisasi Wilayah Kabupaten Jember yang pada waktu itu disebut regenschap, dimuat juga dalam Lembaran Negara Pemerintahan Hindia Belanda. Selanjutnya perlu diketahui pula bahwa, Staatsblad nomor 322 tahun 1928 di atas ditetapkan di Cipanas oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda dengan Surat Keputusan Nomor : IX tertanggal 9 Agustus 1928.

Pada perkembangannya dijumpai perubahan-perubahan sebagai berikut : Pemerintah Regenschap Jember yang semula terbagi menjadi 7 Wilayah Distrik pada tanggal 1 Januari 1929 sejak berlakunya Staatsblad Nomor 46 tahun 1941 tanggal 1 Maret 1941 maka Wilayah Distrik dipecah-pecah menjadi 25 Onderdistrik, yaitu :

- 1) Distrik Jember, meliputi onderdistrik Jember, Wirolegi dan Arjasa
- 2) Distrik Kalisat, meliputi onderdistrik Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe dan Sukowono
- 3) Distrik Rambipuji, meliputi onderdistrik Rambipuji, Panti, Mangli dan Jenggawah
- 4) Distrik Mayang, meliputi onderdistrik Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo
- 5) Distrik Tanggul, meliputi onderdistrik Tanggul, Sumberbaru dan Bangsalsari
- 6) Distrik Puger, meliputi onderdistrik Puger, Kencong, Gumukmas dan Umbulsari
- 7) Distrik Wuluhan, meliputi onderdistrik Wuluhan, Ambulu dan Balung.

Perkembangan perekonomian begitu pesat, mengakibatkan timbulnya pusat-pusat perdagangan baru terutama perdagangan hasil-hasil pertanian, seperti padi, palawija dan lain-lain, pusat-pusat pemerintahan di tingkat distrik bergeser, seperti distrik Wuluhan ke

Balung, sedangkan distrik Puger bergeser ke Kencong. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pemerintah Daerah Kabupaten di Jawa Timur, menetapkan pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur (dengan Perda) antara lain Daerah Kabupaten Jember ditetapkan menjadi Kabupaten Jember.⁵⁴

Dengan dasar Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1976, maka dibentuklah Wilayah Kota Jember dengan penataan wilayah-wilayah baru sebagai berikut : Kecamatan Jember dihapus dan dibentuk 3 kecamatan baru, masing-masing Sumpalsari, Patrang dan Kaliwates, sedang Kecamatan Wirolegi menjadi Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Mangli menjadi Kecamatan Sukorambi. Bersamaan dengan pembentukan Kota Administratif Jember, Wilayah Kawedanan Jember bergeser pula dari Jember ke Arjasa yang wilayah kerjanya meliputi Arjasa, Pakusari dan Sukowono yang sebelumnya masuk Distrik Kalisat.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, pada perkembangan berikutnya maka secara administratif, Kabupaten Jember terbagi menjadi 7 Wilayah Pembantu Bupati, 1 Wilayah Kota Administratif dan 31 Kecamatan, yaitu :

- 1) Kota Administratif Jember, meliputi Kec. Kaliwates, Patrang dan Sumpalsari

⁵⁴https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

- 2) Pembantu Bupati di Arjasa, meliputi Kec. Arjasa, Jelbuk, Pakusari dan Sukowono
- 3) Pembantu Bupati di Kalisat, meliputi Kec. Ledokombo, Sumberjambe dan Kalisat
- 4) Pembantu Bupati di Mayang, meliputi Kec. Mayang, Silo, Mumbulsari dan Tempurejo
- 5) Pembantu Bupati di Rambipuji, meliputi Kec. Rambipuji, Panti, Sukorambi, Ajung dan Jenggawah
- 6) Pembantu Bupati di Balung, meliputi Kec. Ambulu, Wuluhan dan Balung
- 7) Pembantu Bupati di Kencong, meliputi Kec. Kencong, Jombang, Umbulsari, Gumukmas dan Puger
- 8) Pembantu Bupati di Tanggul, meliputi Kec. Semboro, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru.

Namun dengan diberlakukannya Otonomi Daerah sebagaimana tuntutan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak tanggal 1 Januari 2001 Pemerintah Kabupaten Jember juga telah melakukan penataan kelembagaan dan struktur organisasi, termasuk dihapusnya Kota Administratif Jember. Demikian juga lembaga Pembantu Bupati berubah menjadi Kantor Koordinasi Camat. Namun setelah mengevaluasi selama setahun terhadap implementasi Otonomi, Pemerintah Kabupaten Jember melalui

Perda Nomor 12 Tahun 2001 melikuidasi lembaga Kantor Koordinasi Camat.

Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan di era Otonomi Daerah ini Pemerintah Kabupaten Jember telah berhasil menata struktur organisasi dan kelembagaan hingga tingkat pemerintahan desa dan kelurahan. Dengan demikian, maka terhitung mulai tanggal 1 Januari 2001 Kabupaten Jember memasuki paradigma baru dalam sistem pemerintahan, yaitu dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi atau Otonomi Daerah, dengan melaksanakan 10 kewenangan wajib otonomi sehingga memberikan keleluasaan penuh untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai keinginan dan aspirasi rakyatnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku, dengan misi utama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵⁵

b. Visi dan Misi Kabupaten Jember

Visi:

Terwujudnya Masyarakat Jember yang Kreatif, Sejahtera, Agamis dan Bermartabat.

Misi:

- 1) Mewujudkan peningkatan aksesibilitas pelayanan pendidikan dan kesejahteraan yang berkualitas dan terjangkau.

⁵⁵https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

- 2) Mengedepankan partisipasi dan menumbuhkembangkan kreatifitas masyarakat dalam pembangunan.
- 3) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

c. Letak dan Kondisi Alam

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Jawa Timur Indonesia, memiliki luas 3.293,34 km² yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45' BT dan 8,00' – 8,30 LS. Secara administrative Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan.⁵⁶ Dengan jumlah penduduk 2.168.732 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.054.729 jiwa dan perempuan 1.114.003 jiwa

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Jember



⁵⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember#Geografi (di akses pada tanggal 11 Maret 2019)

Selain itu, di Kabupaten Jember terdapat sekitar 82 pulau, dan pulau yang terbesar adalah Nusa Barong. Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah ini berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut (37,75%), selebihnya 17,95 % pada ketinggian 0 sampai dengan 25 m, 20,70% pada ketinggian 25 sampai dengan 100 m, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1.000 m di atas permukaan laut dan 7,80% pada ketinggian lebih dari 1.000 m. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl.

Dilihat dari kondisi topografi yang ditunjukkan dengan kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) berada pada wilayah datar dengan kemiringan lahan 0 – 2%, sehingga daerah ini baik untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim. Selanjutnya wilayah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan sangat curam di atas 40% menempati wilayah 31,28%, daerah tersebut harus dihindarkan sehingga dapat berfungsi sebagai perlindungan hidrologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selebihnya wilayah landai sampai bergelombang, dengan kemiringan antara 2 – 15%

menempati wilayah 20,46%, yang digunakan untuk usaha pertanian dengan tanpa memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air.

Sedangkan daerah bergelombang dengan kemiringan 15 – 40% menempati wilayah 11,66%, daerah tersebut mudah terkena erosi, maka diperlukan usaha pengawetan tanah dan air. Penggunaan lahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan kawasan hijau, terdiri hutan, sawah, tegal dan perkebunan.⁵⁷

d. Kependudukan

Sampai dengan tahun 2010 Jember berpenduduk sebanyak 2.332.726 jiwa dengan kepadatan rata-rata 754 jiwa/km².⁵⁸ Jember mempunyai keunggulan dalam hal kependudukan, yakni menempati peringkat ke-3 penduduk terbanyak se Provinsi Jawa Timur dari Kota Surabaya dan Malang.

Dan berikut merupakan tabel penduduk menurut wilayah daerah perkotaan, pedesaan dan jenis kelamin yang diambil dari data sensus penduduk pada tahun 2010:

IAIN JEMBER

⁵⁷https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil_Kab_Jember.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

⁵⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember (di akses pada tanggal 11 Maret 2019)

Tabel 4.1

| Penduduk Menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin | | | | |
|---|-----------------------|-------------------|-----------------------|-------------------|
| Provinsi Jawa Timur | | | | |
| Nama Kabupaten/Kota | Perkotaan + Perdesaan | | | |
| | Jenis Kelamin | | | |
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan | |
| 01 | Pacitan | 264.112 | 276.769 | 540.881 |
| 02 | Ponorogo | 427.592 | 427.689 | 855.281 |
| 03 | Trenggalek | 335.153 | 339.258 | 674.411 |
| 04 | Tulungagung | 482.811 | 507.347 | 990.158 |
| 05 | Blitar | 559.475 | 557.164 | 1.116.639 |
| 06 | Kediri | 752.852 | 746.916 | 1.499.768 |
| 07 | Malang | 1.229.773 | 1.216.445 | 2.446.218 |
| 08 | Lumajang | 491.521 | 514.937 | 1.006.458 |
| 09 | Jember | 1.146.856 | 1.185.870 | 2.332.726 |
| 10 | Banyuwangi | 774.448 | 781.630 | 1.556.078 |
| 11 | Bondowoso | 358.888 | 377.884 | 736.772 |
| 12 | Situbondo | 315.912 | 331.707 | 647.619 |
| 13 | Probolinggo | 534.986 | 561.258 | 1.096.244 |
| 14 | Pasuruan | 749.440 | 763.028 | 1.512.468 |
| 15 | Sidoarjo | 975.681 | 965.816 | 1.941.497 |
| 16 | Mojokerto | 512.334 | 513.109 | 1.025.443 |
| 17 | Jombang | 598.280 | 604.127 | 1.202.407 |
| 18 | Nganjuk | 505.687 | 511.343 | 1.017.030 |
| 19 | Madiun | 326.907 | 335.371 | 662.278 |
| 20 | Magetan | 302.208 | 318.234 | 620.442 |
| 21 | Ngawi | 398.567 | 419.198 | 817.765 |
| 22 | Bojonegoro | 598.365 | 611.608 | 1.209.973 |
| 23 | Tuban | 552.593 | 565.871 | 1.118.464 |
| 24 | Lamongan | 572.838 | 606.221 | 1.179.059 |
| 25 | Gresik | 583.721 | 593.321 | 1.177.042 |
| 26 | Bangkalan | 433.206 | 473.555 | 906.761 |
| 27 | Sampang | 427.896 | 449.876 | 877.772 |
| 28 | Pamekasan | 386.951 | 408.967 | 795.918 |
| 29 | Sumenep | 495.896 | 546.416 | 1.042.312 |
| 71 | Kota Kediri | 133.884 | 134.623 | 268.507 |
| 72 | Kota Blitar | 65.441 | 66.527 | 131.968 |
| 73 | Kota Malang | 404.553 | 415.690 | 820.243 |
| 74 | Kota Probolinggo | 106.915 | 110.147 | 217.062 |
| 75 | Kota Pasuruan | 92.370 | 93.892 | 186.262 |
| 76 | Kota Mojokerto | 59.127 | 61.069 | 120.196 |
| 77 | Kota Madiun | 82.738 | 88.226 | 170.964 |
| 78 | Kota Surabaya | 1.367.841 | 1.397.646 | 2.765.487 |
| 79 | Kota Batu | 95.698 | 94.486 | 190.184 |
| Provinsi Jawa Timur | | 18.503.516 | 18.973.241 | 37.476.757 |

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

e. Migrasi dan Munculnya budaya Pandhalungan di Kabupaten Jember

Dibangunnya infrastruktur di daerah Jember terutama pembangunan jalan darat dan jalur kereta api pada desenia akhir abad XIX mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi orang-orang Madura, Jawa dan etnik lain ke daerah ini. Merupakan suatu gejala umum, terjadinya gelombang migrasi sekelompok etnis tertentu

biasanya membawa dan mengembangkna budaya asalnya, para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara pelepas rindu pada tempat asalnya. Selain itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya dan sebagai media yang terbaik untuk menjalin solidaritas agar jatidiri kesukuan dan budayanya di rantau tetap terbina dengan baik. Hal seperti itu terjadi pada para migran Madura dan Jawa. Migran Madura mayoritas menetap di wilayah Jember utara dan mereka hidup berkelompok yang didasarkan pada unsur geneologis, dan disebut pola pemukiman "*taneyan lanjang*". Oleh karenanya sampai saat sekarang penduduk yang berada di Jember Utara menggunakan bahasa Madura sebagai alat penuturnya. Selain itu para migran Madura membawa dan mengembangkan seni-seni tradisional dari daerah asalnya seperti seni macopat, seni topeng Madura, tandhak, sronen, sandhur, dan lain-lain.

Para migran Jawa banyak bermukim di wilayah Jember Selatan, bahasa Jawa sebagai alat penuturnya dan sebagian besar mereka tidak faham tentang bahasa Madura. Para migran Jawa membawa dan mengembangkan seni tradisionalnya dari daerah asalnya ke daerah Jember, seperti reog, jaranan, ketoprak, wayang kulit, dll. Reog banyak terdapat di distrik Wuluhan, di daerah ini ada dua desa di distrik ini yang sebagian besar penduduknya dihuni oleh orang Ponorogo seperti desa Kesilir dan desa Wuluhan. Seni jaranan

dibawa oleh para migran Kediiri, wayang kulit dan ketoprak dibawa oleh para migran daerah *vorstenlanden* seperti Solo, dan Bagelen.⁵⁹

Selain terdapat dua unsur budaya di daerah Jember, masih terdapat budaya *pandhalungan*. Budaya ini merupakan hasil sentuh budaya atau proses akulturasi antarbudaya Jawa dan Madura. Budaya ini banyak ditemui di daerah Jember Tengah dan sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya budaya *pandhalungan* ini karena komposisi migran Madura dan migran Jawa berimbang. Penduduk di Jember tengah dan sekitarnya memiliki dwi bahasa dalam artian pemakai bahasa Madura dapat berbahasa Jawa dan sebaliknya pemakai bahasa Jawa dapat pula berbahasa Madura. Demikian pula dalam bidang kesenian, seni yang berkembang di daerah Jember tengah adalah seni *pandhalungan* yang memiliki ciri budaya Madura dan juga memiliki ciri budaya Jawa. Salah satu contoh menarik seni topeng Madura yang ada di kelurahan Tegalgede kecamatan Sumpalsari. Seni topeng Madura ini banyak berkembang di Jember tengah sudah sejak lama yang dibawa oleh para migran Madura. Seperti halnya wayang purwo, dalang mempunyai peranan yang sangat besar. Dalang berfungsi mengatur dialog permainan kecuali para punakawan yang diperkenankan untuk bicara sendiri. Namun dalam perkembangannya wayang topeng Madura yang semula menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pentas, kemudian berubah dengan adanya tari remo

⁵⁹https://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/edy-burhan_arifin_su_pertumbuhan_kota_jember_dan_munculnya_budaya_pandhalungan1.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

sebagai awal pementasan dan penggunaan bahsanyapun campuran antara bahasa Madura dan bahasa Jawa. Hal yang sama juga ditemui pada seni macopat yang banyak digemari oleh masyarakat Madura yang bermukim di jember tengah. Seni macopat memiliki dua unsur seni yakni sebagai seni sastra dan sebagai seni baca (tembang). Dalam seni macopat selain terdapat penembang yang membaca cerita-cerita dengan menggunakan bahasa Jawa, juga terdapat *paneges* yakni juru makna yang bertugas menjelaskan arti dan isi tembang dengan menggunakan bahasa Madura.⁶⁰

2. Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima

Pertumbuhan sektor informal terutama pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk elastisitas masyarakat dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan dan menafkahi keluarga. Perkembangan sektor informal tidak direncanakan dan ditempatkan pada lokasi yang tepat, maka akan cenderung menimbulkan permasalahan seperti ketidakteraturan tatanan kota, terjadinya kemacetan lalu lintas, dan beralih fungsinya trotoar yang di peruntukkan untuk pejalan kaki. Sesuai dengan hukum ekonomi, para pedagang kaki lima cenderung berusaha menempati lokasi-lokasi yang strategis dengan tingkat keramaian konsumen yang cukup tinggi dan memiliki tingkat flexsibilitas yang cukup luas, sehingga cenderung tidak memperhatikan tata ruang kota.

⁶⁰https://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/edy-burhan_arifin_su_pertumbuhan_kota_jember_dan_munculnya_budaya_pandhalungan1.pdf (di akses pada tanggal 14 Maret 2019)

Pelaku sektor informal cenderung menempati lokasi yang bukan peruntukannya, seperti trotoar atau badan jalan sehingga dapat mengganggu arus lalu lintas. Keterbatasan lahan pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian suatu kota menjadi ruang yang menarik bagi pedagang kaki lima untuk menawarkan barang dan jasa meskipun harus menempati ruang-ruang publik dan berakibat menimbulkan permasalahan.

Sektor informal terutama pedagang kaki lima menjadi kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan nasional semenjak terjadinya krisis di Indonesia. Sektor informal diharapkan dapat berperan sebagai alternatif dalam menghadapi masalah lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam sektor formal, karena kemampuan dari sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan nasional maupun daerah atau kota. Keberadaan PKL merupakan suatu realita saat ini tidak bisa di pandang sebelah mata, hal ini dikarenakan kurangnya lapangan kerja yang formal serta terbatasnya kemampuan pelaku sektor informal untuk bersaing dengan para pelaku sektor formal itu sendiri, bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya perekonomian di suatu kota/daerah itu sendiri. Hak-hak mereka untuk mendapatkan rejeki yang halal dengan cara mereka menjadi pedagang kaki lima di tengah sulitnya para pelaku sektor informal untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan untuk bisa menghidupi keluarga.

Kehadiran pedagang kaki lima bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, terutama bagi kalangan mahasiswa dan masyarakat yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Namun keberadaan pedagang kaki lima memunculkan permasalahan sosial dan lingkungan berkaitan dengan masalah kebersihan, keindahan dan ketertiban suatu kota. Ruang-ruang publik yang seharusnya merupakan hak bagi masyarakat umum untuk mendapatkan kenyamanan baik untuk berolah raga, jalan kaki maupun berkendara menjadi terganggu.

Tidak dapat dipungkiri bila saat ini banyak kualitas ruang kota di setiap daerah mengalami penurunan, sehingga terkesan kumuh, yang seharusnya memberikan pemandangan yang indah dan nyaman di pandang mata. Sehingga bisa di katakan masih jauh dari standar minimum sebuah kota yang nyaman, terutama pada penciptaan maupun pemanfaatan ruang terbuka kota yang kurang memadai, beralih fungsinya taman hijau, yang saat ini cenderung menjadi tempat para pedagang kaki lima menjajahkan dagangannya, begitu juga beralih fungsinya trotoar yang ada di setiap jalan. Keberadaan pedagang kaki lima cenderung mengganggu kenyamanan warga yang berada di sekitaran kota. Keberadaan pedagang kaki lima saat ini cenderung selalu melanggar peraturan daerah atau norma yang berlaku, sehingga menyebabkan kemacetan, pencemaran, dan kebersihan lingkungan serta ketertiban yang tidak terjaga.

3. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sumpster yang menjadi lokasi objek dalam penelitian ini, karena di Kecamatan Sumpster terdapat banyak sektor formal terutama Kampus Universitas Jember yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, terutama mahasiswa/mahasiswi yang kuliah di Universitas Jember. Sehingga para pelaku sektor informal juga mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri, dengan begitu para konsumen akan dengan mudahnya untuk menjangkau segala aktivitasnya, mulai dari pergi kekampus dan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya.

Letak yang cukup strategis berada di sekitar kampus Universitas Jember yaitu Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip, Jalan Riau, Jalan Jawa dan Jalan Sumatra, namun dari kelima jalan yang memiliki tingkat strategis yang cukup tinggi yakni Jalan Kalimantan karena di daerah Jalan Kalimantan terdapat banyak sektor Formal, mulai dari perkantoran, sekolah, cafe, restoran, pertokoan dan di sekitar daerah jalan Kalimantan terdapat banyak Rumah Kost, Sehingga hal inilah yang menjadikan daerah jalan Kalimantan memiliki tingkat kepadatan pelaku sektor informal yang cukup tinggi. Berdasarkan dari survei yang peneliti lakukan untuk jumlah keseluruhan pedagang kaki lima yang berada di jalan Kalimantan sebanyak 180 pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman.

Peraturan daerah kabupaten jember yang mengatur tentang keberadaan pedagang kaki lima sudah cukup jelas dan detail dalam peraturan daerah kabupaten jember nomor 6 tahun 2008. Keberadaan PKL

di jalan Kalimantan sudah di atur dalam peraturan daerah tersebut, mulai dari kepemilikan izin, lokasi,serta hak dan kewajiban, mereka sebagai PKL. Pemerintah kabupaten tidak menutup mata dengan keberadaan PKL di setiap sudut kota dan di setiap tempat-tempat keramaian yang memiliki tingkat strategisitas yang cukup tinggi, namun dalam hal ini pemerintah juga memiliki kebijakan-kebijakan untuk mengatur PKL, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada PKL, hal ini juga sudah di atur dalam peraturan daerah nomor 6 tahun 2008. Bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda, PKL memiliki dampak yg negatif terhadap keindahan tata ruang kota itu sendiri, karena PKL dinilai menjadi pemicu terhambatnya kelancaran lalu lintas, ketertiban, keamanan, kebersihan dan keindahan kota. Hal ini di akibatkan pola persebaran PKL mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri.

Jalan Kalimantan kabupaten jember merupakan salah satu lokasi yang memiliki tingkat strategis yang cukup tinggi, jumlah PKL yang berada di jalan Kalimantan saat ini sudah cukup banyak, sehingga cukup menarik minat para pelaku sektor informal sendiri untuk mampu berkompetisi dengan para pelaku sektor informal yang lain. Pola persebaran sektor formal yang ada di jalan Kalimantan sendiri bisa dikatakan cukup beragam, mulai dari perkantoran, sekolah, rumah kost dan sektor formal yang lain, jumlah PKL yang berada di jalan Kalimantan terbagi dalam dua *shift*, *shift* siang sebanyak para 50 PKL dan *shift* malam sebanyak 130 PKL, pelaku sektor informal PKL ini membidik mahasiswa

menjadi pangsa terbesar mereka, dengan latar belakang konsumen PKL yang memiliki penghasilan menengah kebawah. Sehingga para konsumen yang memiliki penghasilan menengah kebawah cenderung akan membelanjakan penghasilannya pada PKL yang menawarkan harga yang lebih murah namun kepuasan cita rasa yang PKL berikan tidak kalah dengan restoran.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data.

Karena kabupaten Jember merupakan daerah yang menjadi pusat keramaian dan relatif maju di wilayah timur Provinsi Jawa Timur pada pusat kota memiliki pedagang kaki lima yang cukup banyak dan padat. Dalam hal ini sektor informal yang dipilih adalah profesi pedagang kaki lima, seperti yang kita ketahui jenis pedagang usaha kaki lima adalah kategori usaha berskala kecil, tujuan utama mereka hanyalah sekedar untuk bisa memenuhi kebutuhan primer mereka sehari-hari. Sehingga strategi prasarana yang mereka tetapkan masih sederhana, atau kalau diamati kerja mereka asal laku dan memperoleh laba.

Kebanyakan pekerja sektor informal perkotaan merupakan kaum urban dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup, dan berikut penyebab

kaum migran memilih untuk menjadi pedagang usaha kaki lima di perkotaan Jember.

1. Faktor penyebab banyaknya kaum urban di perkotaan Jember

Berbagai faktor yang menyebabkan penduduk desa mengambil keputusan untuk bermigrasi ke kota. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seperti yang telah dijelaskan dalam (*Push-pull theory*) yaitu terdapat dua faktor yang menyebabkan kaum urban berpindah ke perkotaan, yaitu faktor penarik dan pendorong. Berdasarkan hasil penelitian, keinginan diri sendiri dan kemauan untuk memperbaiki ekonomi yang menyebabkan seseorang memilih untuk berpindah tempat, seperti yang dikemukakan oleh bapak Kandar yang berasal dari Surabaya, berikut ini:

“Saya ke Jember memang karna ada kemauan, saya pindah ke jember bersma ibu saya, dulu saya bekerja sebagai buruh pabrik di Surabaya, berhubung pabrik tempat saya bekerja sepi dan mengalami kebangkrutan, langsung saya untuk memutuskan jualan dan berpindah ke kota Jember ini”.⁶¹

Dan tidak hanya orang-orang dari desa saja yang memilih untuk berpindah ke jember, seperti bapak Kandar yang berasal dari kota Surabaya memutuskan untuk berpindah ke jember, sama halnya seperti yang terjadi kepada bapak Opik yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat yang bisa dikatakan kota yang lebih maju dari kota Jember. Dan memang setiap orang mempunyai alasan dan faktor tersendiri, seperti ajakan teman atau pengaruh lingkungan yang dialami oleh bapak Opik, sebagai berikut:

⁶¹Kandar, *Wawancara*, Sumpersari 07 Maret 2019

“Saya berpindah ke Jember karena diajak saudara, dan saya kesini memang karena mau jualan batagor, soalnya udah kebiasaan jualan seperti ini, dan dulu saya di Jawa barat juga jualan batagor.”⁶²

Lain halnya alasan yang di sampaikan pak Ridhoi, penjual es tebu hijau, yang pendidikan terakhirnya hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berasal dari kota tetangga, yaitu Lumajang, yang memilih untuk berpindah karena keinginan, sebagai berikut:

“Saya baru jualan disini kurang lebih 4 bulan, dan memang berniat ingin jualan, dan saya tidak pernah mau untuk bekerja di sektor fomal, karena pendidikan saya yang minim dan saya tidak mau ikut orang, saya ingin usaha sendiri, karena dengan usaha sendiri saya bisa bebas mengatur sendiri kapan saya mau jualan, kapan saya beristirahat. Saya memilih Jember sebagai tempat rantauan karena lebih dekat dari rumah, karena orang tua saya juga berada di Lumajang, jadi kalau ada apa-apa enak, dekat kita tidak butuh uang banyak yang penting bensin ada sudah bisa pulang. Kalau saya milihnya daerah yang jauh untuk pulang masih butuh oengkos banyak. Saya pindah ke Jember ini karena di Lumajang sudah banyak yang jualan es tebu hijau seperti saya, ini adalah tempat keempat saya, setelah pindah dari KPU karena diusir oleh satpam tidak boleh berjualan di depan KPU”.⁶³

Dari pernyataan informan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minimnya pendidikan dan terbatasnya keahlian membuat seseorang mencari nafkah sesuai dengan kemampuan mereka, seperti sektor informal ini, yang tidak memerlukan keahlian khusus untuk bisa berjualan, cukup apa yang bisa kita kerjakan, serta pandai dalam membaca peluang. Dikarenakan di kotanya bapak Ridhoi sudah banyak yang berjualan es tebu hijau akhirnya memilih berpindah ke Kota Jember.

⁶²Opik, *Wawancara*, Sumpersari, 07 Maret 2019

⁶³Ridhoi, *Wawancara*, Sumpersari, 18 Maret 2019

Lain halnya dengan bapak Iwan dan ibu Iwan, pasangan suami isteri yang sama-sama berasal dari Tasikmalaya Jawa Barat yang memiliki 3 orang anak, 2 anaknya berada di Jawa Barat dan 1 yang dibawa ke Jember karena masih kecil dan baru berjualan di Jl Kalimantan kurang lebih sekitar 1 tahun, sebagai berikut:

“Saya ke Jember hanya ingin mencoba aja mbak, wong dikampung sendiri tidak ada kegiatan, meskipun saya dari Jawa Barat saya tinggalnya didesanya bukan dikotanya mbak, dan rata-rata ditempat saya pekerjaannya hanya petani. Saya dulu sempat jualan juga mbak di Bondowoso lumayan lama, yaitu sekitar 8 tahun, biaya hidup disana cukup murah, kalau disana sepengalaman saya makanan nasi lebih murah dibondowoso, disini masuk kota, disana lebih ke perkampungan. Karena disana sepi saya pindah kesini, disana juga kurang pembelinya, kalau disini lumayan lah mbak cukup buat sehari-hari sama buat anak-anak.”⁶⁴

Dari pemaparan informan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor penarik dari kota yang sangat kuat, dengan keramaiannya, juga sebagai pusat fasilitas-fasilitas pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Jadi tidak heran jika kota menjadi tujuan orang-orang yang ingin memperbaiki ekonomi maupun untuk menempuh pendidikan. Minimnya pendidikan juga tidak hanya dirasakan oleh satu informal saja, tetapi sama dengan yang dirasakan oleh mas Bintang yang berjualan tahu sumedang diumurnya yang bisa dikatakan masih muda yaitu 20 tahun, namun bukan usahanya sendiri, melainkan milik orang lain, seperti berikut:

“saya sudah 3 tahun pindah dari Nganjuk kesini mbak, saya pindah bersama keluarga saya, karena bapak saya kebetulan orang Jember dan ibu orang Nganjuk, dan akhirnya saya memutuskan untuk berpindah ke Jember. Saya gak mau kerja di Nganjuk, karena disana sepi mbak, dan mungkin sudah rezeki saya disini, dan juga

⁶⁴Iwan, *Wawancara*, 15 Maret 2019

pendidikan saya hanya lulusan SMK mbak, jadi saya masih belum berani dan gak percaya diri mau melamar kerja di sektor formal, saya bekerja seperti ini saja sudah bersyukur mbak, karena tidak mudah juga, saya awalnya tidak bisa goreng-goreng tahu seperti ini mbak, dulu saya di training kurang lebih setenga bulan didampingi bos saya”.⁶⁵

Dari penjelasan lima informan di atas, banyak faktor yang menyebabkan mereka untuk memutuskan untuk berpindah ke Jember dari tempat asalnya, tergantung kondisi masing-masing individu. Tidak hanya dari kota lain, tetapi juga dari desa-desa yang jauh dari keramaian beberapa orang memutuskan lebih memilih pergi ke kota untuk berjualan, walau jarak yang di tempuh sangat jauh, seperti yang di alami oleh bapak Musa:

“Saya sudah 13 tahun nak berjualan disini, karena memang di desa saya tidak ada pekerjaan, dan pekerjaan berjualan kripik ini sudah turun-temurun dari dulu, saya memilih daerah sini karena memang ramai sejak dulu pertama saya jualan”

Dari pemaparan informan di atas, bisa di takrik kesimpulan bahwa kesempatan kerja di desa sangat minim, membuat orang-orang pedesaan memutuskan lebih memilih berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Sama halnya seperti bapak dodik yang berasal dari desa bintoro yang berjualan nasi goreng sejak tahun 2006:

“Saya memutuskan untuk berjualan semenjak tahun 2006, dulu saya masih ikut orang jualannya di alun-alun Jember di depan pemda, sama juga berjualan nasi goreng seperti sekrang ini. Saya memilih jualan di sini karena ramai mbak, banyak anak-anak kuliah juga lokasi yang strategis, juga banyak orang pendatang di perkotaan, juga di daerah sini aman mbak tidak pernah ada satpol PP atau yang lainnya, juga peraturannya tidak begitu berat, hanya

⁶⁵Bintang, *Wawancara*, 20 Maret 2019

di suruh jaga kebersihan setelah berjualan atau sama-sama saling menjaga”.

Dari pemaparan informan di atas bahwa perkotaan memang menjadi lokasi yang paling banyak di cari oleh para pedagang terutama orang-orang desa, juga dengan aturannya yang tidak memberatkan yaitu asal menjaga kebersihan kota, sama-sama saling menjaga lingkungan.

2. Kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal
 - a. Jumlah dan Distribusi Penduduk Kabupaten Jember

Jumlah penduduk kabupaten Jember sebanyak 2.332.726 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.018.122 jiwa atau 43,65 persen dan di daerah pedesaan sebanyak 1.314.604 jiwa atau 56,35 persen.

Persentase distribusi penduduk menurut kecamatan bervariasi tergantung dari daerah masing-masing, karena distribusi di pedesaan akan lebih rendah di bandingkan dengan daerah perkotaan yang sangat padat penduduk, dan banyak kaum pendatang atau kaum urban yang lebih memilih untuk tinggal di perkotaan.

Dari yang terendah sebesar 1,37 persen di kecamatan Jelbuk hingga yang tertinggi sebesar 5,41 persen di Kecamatan Sumbersari. Berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.2

| Penduduk Menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember | | | | |
|---|-----------------------|------------------|-----------------------|------------------|
| Nama Kecamatan | Perkotaan + Perdesaan | | | |
| | Jenis Kelamin | | | |
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan | |
| 010 | Kencong | 32.015 | 33.158 | 65.173 |
| 020 | Gumuk Mas | 38.892 | 40.332 | 79.224 |
| 030 | Puger | 56.820 | 57.686 | 114.506 |
| 040 | Wuluhan | 57.564 | 57.131 | 114.695 |
| 050 | Ambulu | 52.506 | 52.597 | 105.103 |
| 060 | Tempurejo | 35.340 | 35.323 | 70.663 |
| 070 | Silo | 51.147 | 52.703 | 103.850 |
| 080 | Mayang | 23.600 | 24.762 | 48.362 |
| 090 | Mumbulsari | 30.540 | 31.799 | 62.339 |
| 100 | Jenggawah | 40.001 | 41.317 | 81.318 |
| 110 | Ajung | 36.994 | 37.422 | 74.416 |
| 120 | Rambipuji | 38.598 | 40.336 | 78.934 |
| 130 | Balung | 38.056 | 38.949 | 77.005 |
| 140 | Umbulsari | 34.397 | 35.142 | 69.539 |
| 150 | Semboro | 21.422 | 22.053 | 43.475 |
| 160 | Jombang | 24.511 | 25.492 | 50.003 |
| 170 | Sumber Baru | 48.421 | 50.995 | 99.416 |
| 180 | Tanggul | 40.459 | 42.301 | 82.760 |
| 190 | Bangsalsari | 55.296 | 58.609 | 113.905 |
| 200 | Panti | 29.055 | 30.344 | 59.399 |
| 210 | Sukorambi | 18.587 | 19.363 | 37.950 |
| 220 | Arjasa | 18.567 | 19.488 | 38.055 |
| 230 | Pakusari | 20.287 | 21.426 | 41.713 |
| 240 | Kalisat | 36.630 | 38.332 | 74.962 |
| 250 | Ledokombo | 30.621 | 31.907 | 62.528 |
| 260 | Sumberjambe | 29.430 | 30.696 | 60.126 |
| 270 | Sukowono | 28.567 | 30.167 | 58.734 |
| 280 | Jelbuk | 15.483 | 16.479 | 31.962 |
| 710 | Kaliwates | 54.391 | 57.470 | 111.861 |
| 720 | Sumbersari | 61.975 | 64.304 | 126.279 |
| 730 | Patrang | 46.684 | 47.787 | 94.471 |
| Kabupaten Jember | | 1.146.856 | 1.185.870 | 2.332.726 |

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Dan berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kecamatan yang paling padat penduduk atau paling banyak adalah kecamatan sumbersari yakni sebesar 126,279 jiwa. Karena wilayah ini merupakan pusat perkotaan dengan berbagai fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat seperti rumah sakit, bank, dan juga daerah yang berada dalam lingkaran kampus. Dan terdapat tiga kampus yaitu Universitas Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, sehinggabanyak warga pendatang di kecamatan tersebut khususnya kalangan mahasiswa dalam rangka menimba ilmu.

Kota Jember juga merupakan kota yang semakin berkembang dengan pesatnya, dengan keramaian kotanya serta fasilitas-fasilitas yang lengkap yang ditawarkan oleh kota Jember. Jadi tidak heran bahwa wilayah perkotaan Jember banyak menarik kaum urban, baik itu untuk menimba ilmu maupun untuk mencari pekerjaan. Dan tercatat sebagai kota terbanyak ke-3 yang memiliki kaum urban terbanyak di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

| Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Wilayah, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi Risen | | | | | |
|--|-----------------------|-----------------------|------------------|---------------|------------------|
| Kabupaten Jember | | | | | |
| Perkotaan + Perdesaan | | | | | |
| Nama Kecamatan | Laki-laki + Perempuan | | | | Jumlah |
| | Status Migrasi | | | | |
| | Migran Kabupaten/Kota | Migran Kabupaten/Kota | Tidak Ditanyakan | | |
| 010 | Kencong | 59.052 | 654 | 850 | 60.556 |
| 020 | Gumuk Mas | 72.986 | 308 | 4 | 73.298 |
| 030 | Puger | 104.196 | 592 | 475 | 105.263 |
| 040 | Wuluh | 104.499 | 893 | 412 | 105.804 |
| 050 | Ambulu | 95.396 | 1.009 | 644 | 97.049 |
| 060 | Tempurejo | 63.284 | 392 | 1.129 | 64.805 |
| 070 | Silo | 94.867 | 293 | 7 | 95.167 |
| 080 | Mayang | 44.277 | 299 | 4 | 44.580 |
| 090 | Mumbulsari | 56.798 | 115 | 406 | 57.319 |
| 100 | Jenggawah | 73.328 | 335 | 1.218 | 74.881 |
| 110 | Ajung | 67.659 | 314 | 453 | 68.426 |
| 120 | Rambipuji | 72.075 | 530 | 66 | 72.671 |
| 130 | Balung | 70.831 | 428 | 7 | 71.266 |
| 140 | Umbulsari | 63.476 | 551 | 59 | 64.086 |
| 150 | Semboro | 39.534 | 386 | 0 | 39.920 |
| 160 | Jombang | 45.960 | 240 | 7 | 46.207 |
| 170 | Sumber Baru | 90.209 | 434 | 1 | 90.644 |
| 180 | Tanggul | 74.389 | 405 | 1.017 | 75.811 |
| 190 | Bangsalsari | 101.099 | 387 | 3.106 | 104.592 |
| 200 | Panti | 54.246 | 193 | 0 | 54.439 |
| 210 | Sukorambi | 34.671 | 161 | 6 | 34.838 |
| 220 | Arjasa | 34.699 | 270 | 4 | 34.973 |
| 230 | Pakusari | 38.163 | 148 | 0 | 38.311 |
| 240 | Kalisat | 68.654 | 234 | 240 | 69.128 |
| 250 | Ledokombo | 56.829 | 195 | 474 | 57.498 |
| 260 | Sumberjambe | 55.121 | 204 | 0 | 55.325 |
| 270 | Sukowono | 52.237 | 270 | 1.893 | 54.400 |
| 280 | Jelbuk | 29.307 | 124 | 2 | 29.433 |
| 710 | Kaliwates | 99.391 | 3.004 | 29 | 102.424 |
| 720 | Sumbersari | 106.785 | 9.019 | 772 | 116.576 |
| 730 | Patrang | 83.700 | 1.715 | 1.737 | 87.152 |
| Kabupaten Jember | | 2.107.718 | 24.102 | 15.022 | 2.146.842 |

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Tabel tersebut merupakan data penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Wilayah, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi Risen. Migran

risen sendiri merupakan migrasi berdasarkan tempat tinggal lima tahun yang lalu. Seseorang dikategorikan sebagai migran risen jika provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggalnya lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang (saat pencacahan). Angka migran risen masuk di suatu provinsi adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal sekarang, dengan penduduk pertengahan tahun di provinsi tempat tinggal sekarang. Penduduk pertengahan tahun disini adalah penduduk 5 tahun keatas.

Dari arus migran risen dapat dihitung angka migrasi risen masuk, migrasi risen keluar, migrasi risen neto dan migrasi risen bruto. Namun pada tabel tersebut hanya disajikan migrasi masuk risen. Migrasi risen juga lebih menggambarkan kondisi/pola migrasi yang terkini. Oleh sebab itu dalam hitungan proyeksi, angka migrasi risen adalah yang dipakai sebagai penentuan asumsi perpindahan dimasa mendatang.⁶⁶

Selain migrasi risen ada juga migrasi seumur hidup, seperti tabel dibawah ini:

⁶⁶<https://jemberkab.bps.go.id/> (di akses pada tanggal 15 Maret 2019)

Tabel 4.4

| Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Kelamin, dan Status Migrasi Seumur Hidup Kabupaten Jember | | | | |
|--|-----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------|
| Perkotaan + Perdesaan | | | | |
| Nama Kecamatan | Laki-laki + Perempuan | | | |
| | Status Migrasi | | | |
| | Migran Kabupaten/Kota | Migran Kabupaten/Kota | Migran Kabupaten/Kota | Jumlah |
| 010 | Kencong | 62.769 | 2.404 | 65.173 |
| 020 | Gumuk Mas | 78.171 | 1.053 | 79.224 |
| 030 | Puger | 111.824 | 2.682 | 114.506 |
| 040 | Wuluhan | 112.190 | 2.505 | 114.695 |
| 050 | Ambulu | 101.239 | 3.864 | 105.103 |
| 060 | Tempurejo | 69.022 | 1.641 | 70.663 |
| 070 | Silo | 102.702 | 1.148 | 103.850 |
| 080 | Mayang | 47.345 | 1.017 | 48.362 |
| 090 | Mumbulsari | 61.889 | 450 | 62.339 |
| 100 | Jenggawah | 80.201 | 1.117 | 81.318 |
| 110 | Ajung | 73.315 | 1.101 | 74.416 |
| 120 | Rambipuji | 76.482 | 2.452 | 78.934 |
| 130 | Balung | 75.634 | 1.371 | 77.005 |
| 140 | Umbulsari | 68.045 | 1.494 | 69.539 |
| 150 | Semboro | 41.761 | 1.714 | 43.475 |
| 160 | Jombang | 48.422 | 1.581 | 50.003 |
| 170 | Sumber Baru | 97.667 | 1.749 | 99.416 |
| 180 | Tanggul | 79.809 | 2.951 | 82.760 |
| 190 | Bangsalsari | 112.243 | 1.662 | 113.905 |
| 200 | Panti | 58.943 | 456 | 59.399 |
| 210 | Sukorambi | 37.080 | 870 | 37.950 |
| 220 | Arjasa | 36.842 | 1.213 | 38.055 |
| 230 | Pakusari | 40.909 | 804 | 41.713 |
| 240 | Kalisat | 73.588 | 1.374 | 74.962 |
| 250 | Ledokombo | 61.693 | 835 | 62.528 |
| 260 | Sumberjambe | 59.386 | 740 | 60.126 |
| 270 | Sukowono | 56.898 | 1.836 | 58.734 |
| 280 | Jelbuk | 31.499 | 463 | 31.962 |
| 710 | Kaliwates | 92.411 | 19.450 | 111.861 |
| 720 | Sumbersari | 99.730 | 26.549 | 126.279 |
| 730 | Patrang | 82.973 | 11.498 | 94.471 |
| Kabupaten Jember | | 2.232.682 | 100.044 | 2.332.726 |

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Migrasi seumur hidup adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran. Seseorang dikategorikan sebagai migran seumur hidup jika provinsi atau kabupaten/kota tempat ia dilahirkan berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggalnya sekarang (pada saat pencacahan). Angka migrasi masuk seumur hidup di suatu provinsi merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tempat lahirnya berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di tempat tinggalnya sekarang.⁶⁷

⁶⁷ <https://jemberkab.bps.go.id/> (di akses pada tanggal 15 Maret 2019)

b. Pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember

Dari penjelasan tabel diatas, jelas bahwa kabupaten Jember merupakan salah satu kota incaran para pendatang, baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan. Tentunya dengan bertambahnya penduduk harus di imbangi dengan kesempatan kerja. Dan Keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten Jember pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2017. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah pengangguran beserta pergeseran struktur kegiatan penduduk. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2018 sebesar 1,27 juta orang, berkurang sebanyak 4570 orang dibanding keadaan tahun 2017. Penurunan jumlah angkatan kerja tersebut juga berbanding lurus dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang mengalami penurunan sebesar 0,78 poin yakni dari 68,68 persen pada tahun 2017 menjadi 67,90 persen pada tahun 2018.

Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam menangani masalah ketenagakerjaan khususnya pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. TPT di Kabupaten Jember pada tahun 2018 sebesar 4,09 persen atau turun sebesar 1,07 poin dibandingkan keadaan tahun 2017 dengan TPT sebesar 5,16 persen. Pemerintah Kabupaten Jember

mengeluarkan Perda nomor 2 tahun 2018 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Tenaga Kerja Lokal untuk memberikan kesempatan bagi penduduk setempat (yang dibuktikan dengan KTP) agar diutamakan dalam penerimaan tenaga kerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal.⁶⁸

Berikut merupakan tabel penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kegiatan utama, 5 tahun terakhir, tahun 2013-2018 yang diambil dari Berita Resmi Statistik Kabupaten Jember:

Tabel 4.5
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2013–2018

| Jenis Kegiatan Utama | Tahun | | | | |
|---|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2017 | 2018 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Penduduk Usia Kerja | 1.798.712 | 1.815.845 | 1.833.495 | 1.865.453 | 1.880.213 |
| Angkatan Kerja | 1.169.366 | 1.157.462 | 1.173.139 | 1.281.242 | 1.276.672 |
| Bekerja | 1.123.266 | 1.103.779 | 1.117.132 | 1.215.130 | 1.224.493 |
| Penganggur | 46.100 | 53.683 | 56.007 | 66.112 | 52.179 |
| Bukan Angkatan Kerja | 629.346 | 658.383 | 660.356 | 584.211 | 603.541 |
| Sekolah | 114.712 | 144.502 | 121.575 | 106.170 | 120.140 |
| Mengurus Rumah Tangga | 400.439 | 445.674 | 427.383 | 399.916 | 399.899 |
| Lainnya | 114.195 | 68.207 | 111.398 | 78.125 | 83.502 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%) | 65,01 | 63,74 | 63,98 | 68,68 | 67,90 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (%) | 3,94 | 4,64 | 4,77 | 5,16 | 4,09 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus

⁶⁸*Berita Resmi Statistik Kabupaten Jember* |03/01/3509/Th.XVII, 2 Januari 2019 (di akses pada tanggal 10 Maret 2019)

Sedangkan berdasarkan status pekerjaan utama dari penduduk yang bekerja, kita dapat mengidentifikasi kegiatan tersebut sebagai kegiatan formal atau informal. Dari enam kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya dikategorikan sebagai pekerja pada pekerjaan informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka di Kabupaten Jember pada tahun 2018 terdapat 433,35 ribu orang (35,59 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 798,18 ribu orang (64,41 persen) bekerja pada kegiatan informal.

Di sektor formal, pekerja berstatus berusaha dibantu buruh tetap mengalami sedikit peningkatan yakni sebesar 0,69 poin dibandingkan tahun 2017, sedangkan pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai mengalami sedikit penurunan yakni 0,65 poin. Di sisi lain, tenaga kerja yang berada di sektor informal, pekerja dibantu buruh tidak tetap mengalami peningkatan sebesar 5,98 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan pekerja tidak dibayar juga mengalami peningkatan sebesar 2,25 poin. Sementara itu, status lainnya mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017.

Berdasarkan data sebelumnya di latar belakang bahwa sektor informal di kabupaten jember mengalami naik turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini, dan bisa dikatakan tinggi, melebihi dari angka 50% yang dilihat dari status pekerjaan. Karena kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor formal sangat

terbatas dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja terus meningkat, dan salah satunya disebabkan oleh arus migrasi berlebi karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Belum lagi kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Jember mengeluarkan Perda nomor 2 tahun 2018 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Tenaga Kerja Lokal untuk memberikan kesempatan bagi penduduk setempat (yang dibuktikan dengan KTP) agar diutamakan dalam penerimaan tenaga kerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal.

Dengan adanya kebijakan baru tersebut peluang kaum urban untuk bekerja di sektor formal menjadi berkurang, dan tidak heran jika semakin banyak kaum urban yang memilih bekerja di sektor informal, terutama sebagai usaha pedagang kaki lima yang menjadi alternatif pekerjaan mereka, karena dari tahun ke tahun pedagang kaki lima semakin menjamur, terutama di Jl. Kalimantan, seperti yang disampaikan oleh bapak Rizki penjual cilok:

“Saya memang asli orang Jember nak, dan sudah cukup lama jualan cilok disini sekitar 4 tahunan, dan untuk pedagang kaki lima seperti saya ini tambah banyak nak dari tahun ke tahun, hampir setiap ruas jalan ini nak, apalagi kalau sudah malam hari, tambah padat disini yang jualan, dulu yang pertama kali saya jualan gak serame ini dulu sepi dan sedikit, didepan saya aja ini belum ada, saya sendiri dulu disini gak sebanyak sekarang”.⁶⁹

⁶⁹Rizki, *Wawancara*, Summersari, 07 Maret 2019

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh bapak Junaidi pedagang tahu keliling menggunakan sepeda ontel, yang telah 15 tahun berjualan di depan kampus Universitas Jember beliau mengatakan:

*“Kaule ajhuelen ka’anto ampon 15 taon, ghi mon ajhuelen neng ka’anto malolo pon eade’en kampus. Mon daerah ka’anto jhet molae pertama kaule ajhuelen ampon rammi engak nika.”*⁷⁰

Terjemah:

“Saya berjualan di sini sudah 15 tahun, kalau jualan ya hanya di di sini terus, di depan kampus. Kalau daerah sini memang dari pertama kali saya jualan memang sudah ramai seperti ini”.

Keramaian kota yang menjadi magnet terkuat untuk mengundang para kaum migran untuk berpindah dari desa ke kota. Kota Jember memang termasuk salah satu kota terbanyak penduduknya.

C. Pembahasan Temuan

Mengacu pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis yang sudah dilakukan, dan mengacu pula pada rumusan masalah maka disini peneliti akan membahas temuan-temuannya dilapangan.

Oleh karena itu, dalam masalah tersebut diarahkan pada 2 hal yaitu, faktor penyebab munculnya kaum urban di perkotaan serta kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember (studi pedagang kaki lima di Jl. Kalimantan Kecamatan Kaliwates).

1. Faktor penyebab munculnya kaum urban di perkotaan

Berbagai faktor yang menyebabkan penduduk desa mengambil keputusan untuk bermigrasi ke kota. Berdasarkan penelitian yang

⁷⁰Junaidi, *Wawanacara*, Sumpersari, 15 Maret 2019

dilakukan, seperti yang telah dijelaskan dalam (*Push-pull theory*) yaitu terdapat dua faktor yang menyebabkan kaum urban berpindah ke perkotaan, yaitu faktor penarik dan pendorong.

a. Faktor Penarik

- 1) Melanjutkan sekolah,
- 2) Terpengaruh oleh cerita
- 3) Tingkat upah dikota lebih tinggi
- 4) Keamanan dikota lebih terjamin
- 5) Hiburan lebih banyak
- 6) Kebebasan pribadi lebih luas
- 7) Adat atau agama lebih longgar
- 8) Dan banyak sebab lainnya yang dari individu ke individu bisa sangat berbeda-beda.

b. Faktor Pendorong

- 1) Proses kemiskinan di desa
- 2) Lapangan kerja yang hampir tidak ada
- 3) Pendapatan yang rendah
- 4) Keamanan
- 5) Adat istiadat yang ketat
- 6) Melanjutkan pendidikan⁷¹

Kota memang menjadi pusat bagi segala hal seperti: pusat kesehatan, pendidikan dan terutama ekonmi (perdagangan, jasa,

⁷¹B.N Mabrun, *Kota Indonesia Masa Depan : Masalah dan Prospek*, 58

kesempatan kerja dan lain-lain). Jadi tidak heran kota menjadi incaran bagi banyak orang untuk berpindah dari desa ke kota, walau harus mengadu nasib bagi mereka yang baru akan memulanya. kemiskinan di perdesaan tidak lagi menjadi satu-satunya faktor pendorong kaum urban berpindah dari desa ke kota. Kota pun secara tidak langsung menyebabkan kondisi desa yang terbelakang karena terhisapnya hasil-hasil perdesaan yang dimanfaatkan untuk pembangunan di perkotaan. Berkembangnya kota dengan segala kemudahan yang tersedia bagi hidup, telah mendorong orang-orang desa untuk bergerak ke kota. Penduduk desa kini lebih proaktif dalam mencari kesejahteraan di kota.

Dari peneitian yang dilakukan faktor utama yang paling banyak menjadi penyebab terjadinya arus urbanisasi desa ke kota adalah keramaian kota menjadi daya tarik yang sangat kuat, dari beberapa informan banyak yang mengatakan bahwa didesa sepi, tidak ada kesempatan kerja dan peluang untuk memperbaiki ekonomi, dan rata-rata orang desa bekerja di sektor pertanian. Faktor lain yang juga dialami oleh informan adalah minimnya pendidikan yang ditempuh oleh mereka kaum pendatang yang bekerja di sektor informal. Faktor pendidikan menjadikan seseorang terbatas dalam mempunyai kemampuan, dan mencari nafkah sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember

a. Kaum urban di Jember

Dari hasil data yang didapat dari BPS hasil sensus 2010 ada dua kategori yaitu, migrasi risen dan migrasi seumur hidup. Ada 24,102 orang yang berstatus migran risen dari 2,146,842 jumlah penduduk kabupaten Jember dilihat dari penduduk 5 tahun keatas menurut wilayah, jenis kelamin, dan status migran risen. Dan ada 100,044 orang yang berstatus migran seumur hidup dari 2,332,726 jumlah penduduk kabupaten Jember dilihat dari penduduk menurut wilayah, jenis kelamin dan status migran seumur hidup.

b. Pertumbuhan sektor informal

Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor formal sangat terbatas dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja terus meningkat, salah satunya disebabkan oleh arus migrasi berlebih karena terbatasnya kesempatan kerja (baik di sektor formal maupun informal) di daerah asal. Dengan kondisi semacam ini, kedatangan migran di kota tidak lagi secara realistis untuk meningkatkan pendapatan di kota, tetapi yang paling utama memperoleh pekerjaan di kota.

sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik unik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki

secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relative sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal.⁷²

Dan berdasarkan data BPS Kabupaten Jember pada tahun 2018 terdapat 433,35 ribu orang (35,59 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 798,18 ribu orang (64,41 persen) bekerja pada kegiatan informal. Karena kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor formal sangat terbatas dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja terus meningkat, dan salah satunya disebabkan oleh arus migrasi berlebih karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Belum lagi kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Jember mengeluarkan Perda nomor 2 tahun 2018 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Tenaga Kerja Lokal untuk memberikan kesempatan bagi penduduk setempat (yang dibuktikan dengan KTP) agar diutamakan dalam penerimaan tenaga kerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal. Dengan adanya

⁷²Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, 393

kebijakan baru tersebut peluang kaum migran untuk bekerja di sektor formal menjadi berkurang, dan tidak heran jika semakin banyak kaum migran yang memilih bekerja di sektor informal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya kaum urban di perkotaan, yaitu faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota (*push-pull theory*). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong utama dari desa yang menyebabkan penduduk desa memutuskan bermigrasi ke wilayah perkotaan termasuk ke Jember adalah kondisi pedesaan yang sepi dan kurangnya kesempatan kerja didesa menyebabkan mereka mencari alternatif lapangan pekerjaan di perkotaan yang lebih menjanjikan. Meskipun begitu, faktor-faktor lain, seperti faktor fisik, faktor sosial, dan faktor kultural juga turut mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sedangkan keramaian kota serta sebagai pusat perekonomian menjadi daya tarik bagi penduduk desa untuk bermigrasi. Kesempatan kerja yang lebih besar dan fasilitas lengkap di perkotaan adalah faktor penarik penduduk desa untuk melakukan migrasi. Migran yang datang dari desa ke wilayah perkotaan Jember rata-rata berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan khusus. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya mereka memasuki lapangan pekerjaan di sektor formal. Agar dapat bertahan hidup di perkotaan pada akhirnya para migran terpaksa memilih sektor informal sebagai alternatif.

2. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kaum urban yang datang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan sektor informal di wilayah perkotaan Jember. Terlihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2018 bahwa ada 798,18 ribu orang (64,41 persen) bekerja pada kegiatan informal. Serta semakin menjamurnya pekerja di sektor informal, diantaranya usaha kaki lima yang memanfaatkan lahan umum untuk berdagang, seperti yang berada di Jl. Kalimantan yang terdapat 130 pedagang kaki lima pada shift malam dan 50 pedagang kaki lima pada shift siang.

B. Saran

1. Pemerataan pembangunan di seluruh provinsi diharapkan dapat menjadi jalan keluar untuk mengurangi jumlah penduduk yang berpindah ke kota, sehingga sektor informal di perkotaan yang sering menjadi alternatif pilihan bagi para kaum urban tidak terus-menerus bertambah karena pada akhirnya dapat memberikan dampak negatif bagi kota.
2. Diperlukan peran aktif pemerintah, khususnya pemerintah daerah serta semua elemen masyarakat untuk mengatasi masalah ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal berperan dalam mengurangi jumlah pengangguran di perkotaan dan merupakan penggerak sektor ekonomi rakyat, akan tetapi di sisi lain, sektor informal juga harus diatur secara baik agar tidak menimbulkan masalah baru bagi kota itu sendiri terutama dalam hal penertiban pedagang kaki lima seperti pedagang yang melewati batas waktu yang ditentukan dan tidak mematuhi peraturan yang ada, seperti

menempati tempat untuk berjualan secara permanen dan pada akhirnya merasa wilayah berjualan yang ditempati menjadi milik mereka padahal lahan yang mereka tempati merupakan lahan untuk umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Falcia P. 2014. *Keragaman Sektor Informal dalam Hubungannya dengan Migrasi Masuk dan Remitan (Kasus di Negeri Batu Merah, Kota Ambon)*, Vol. X No.2
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahira, Anne. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara.
- Arikonto, Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni dan Abdul Hakim, 2014. *Evaluasi Kebijakan Ekonomi Sektor Informal: Studi Terhadap Pelaksanaan Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Jember*, Vol. 4 No. 1
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*
- Haris, Abdul dan Nyoman Adika. 2002. *Dinamikan Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Haris, Deden Muhammad. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan*, Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah, LAB-ANE FISIP Untirta
- Imanuel, Abet Nego S. 2014. *Analisis pendapatan dan Angkatan kerja terhadap Urbanisasi dikota Bengkulu*. Skripsi: Universitas Bengkulu
- Islahuddin. 2017. *Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
- Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral, Peranan Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2009
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Koyano, Shogo. 1996. *Pengkajian Tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Academica Press Inc.

- Mabrun, B.N. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan : Masalah dan Prospek*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Maskhunnainiyah. 2018. *Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggal Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember
- Milasandi,Rina. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Lokalisasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Gor Satria Purwokerto*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhayati, Cucu. 2015. *Pengembangan Sosial sektor informal perkotaan: studi atas pedagang kaki lima di pasar minggu DKI Jakarta* . Jakarta : Orbit Publishing Jakarta.
- Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Pratama,Moh Aldi Tya. 2017. *Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Upaya Mempertahankan Kepercayaan Konsumen dalam Jual Beli Furniture di Industri “Meubel UD. HS” Bondowoso*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember
- Ramadhan, Rafif . *Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DCT Wonokromo*
- Ramadhan,Rafif. 2017. *Perubahan Sosial-Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo*
- Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD). 2016. *Pemerintah kabupaten Jember*.
- Rini, Hartati Sulistyoyo. 2012. *Dilema Keberadaan Sektor Informal*, Vol 4 No.2
- Seftiani, Sari *Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan (Kasus di Jakarta Selatan)*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Teguh, Muhammad. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Wauran, Patrick C. 2012. *Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*, Vol. 7 No.3

Yunus, Muhammad dan Auliya Insan, 2017. *Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Studi Kasus Pedagang Pisang Epe' di Pantai Losari)* Vol 3 Nomor 1 Juni

[https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil Kab Jember.pdf](https://sna-iaikapd.or.id/hotel/Profil%20Kab%20Jember.pdf)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember

https://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/edyburhan_arifin_su_pertumbuhan_kota_jember_dan_munculnya_budaya_pandhalungan1.pdf

<https://www.radiobintangtenggara.com/2017/07/12/arief-tjahjono-jumlah-kaum-urban-di-jember-tempati-peringkat-ke-3-terbanyak/>

<https://jemberkab.bps.go.id/>

<https://kbbi.web.id/kaum>

<https://kbbi.web.id/urban>



MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | RUMUSAN MASALAH |
|---|-----------------|--|---|--|--|---|
| KONTRIBUSI KAUM URBAN TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN JEMBER (STUDI PEDAGANG KAKI LIMA DI JL KALIMANTAN KECAMATAN SUMBERSARI) | 1. Urbanisasi | 1. Faktor penyebab Urbanisasi a. Faktor penarik | a. Melanjutkan sekolah b. Tingkat upah c. Keamanan d. Hiburan e. Kebebasan f. Adat/agama | 1. Informan a. Kaum urban yang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima b. Satpol PP 2. Data dari BPS | 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis Penelitian Deskriptif 2. Subjek Penelitian a. Kaum urban yang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima 3. Teknik Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data a. Deskriptif 5. Teknik Keabsahan Data a. Triangulasi Sumber | a. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kaum urban di perkotaan Jember? b. Bagaimana kontribusi kaum urban terhadap pertumbuhan sektor informal di perkotaan Jember? |

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seli Selfiyanti
NIM : E20152003
Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "**Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember (Studi Pedagang Kaki Lima di Jl Kalimantan Kecamatan Sumpersari)**" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Mei 2019
Saya yang menyatakan



Seli Selfiyanti
E20152003

Teks Wawancara ke Pedagang Kaki Lima

1. Namanya Siapa ?
2. Asal dari Mana ?
3. Apakah Sudah berkeluarga ? punya berapa anak ?
4. Sudah berapa lama jualan disini ?
5. Jualan dari jam berapa sampai jam berapa ?
6. Apa alasan anda berjualan disini ?
7. Mengapa memilih pindah ke Jember ?
8. Coba ceritakan secara singkat perjalanan anda bisa sampai di kota Jember ?
9. Pendidikan terakhir anda ?
10. Apakah pernah bekerja di sektor formal ?
11. Apakah ada organisasi pedagang kaki lima ?
12. Apakah pernah ada penertiban pedagang kaki lima di daerah ini ?
13. Apakah pernah ada pelatihan-pelatihan terkait dengan pedagang kaki lima ?
14. Bagaimana menurut anda mengenai kota Jember ?
15. Bagaimana perkembangan pedagang kaki lima di daerah Jl Kalimantan ini dari tahun ke tahun ?
16. Apakah cukup menjadi pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
17. Bagaimana pendapat anda dengan semakin bertambahnya pedagang kaki lima di daerah ini ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id – e-mail : info@iain-jember.ac.id

J E M B E R

nomor : B- 186 /In.20/7.a/PP.00.9/03/2019
inspirasi : -
perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kabupaten Jember

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : Seli Selfiyanti
NIM : E20152003
Semester : VIII
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
No. Telpon : 085230325207
Dosen Pembimbing : Ahmad Fauzi, S.Pd., M.E.I
NUP : 201603137
Judul Penelitian : Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember (Studi Pedagang Kaki Lima di Jl Kalimantan Kecamatan Sumpalsari)
Lokasi Penelitian : Dinas Koperasi dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jember, 5 Maret 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

adalah saya, Dekan Bidang Akademik



(Signature)
Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

N.P. 19730830 199903 1 002

02111111111111

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

- Yth. Sdr. 1. Kepala Satpol PP Kab. Jember
2. Kepala Dinas Kependudukan dan
Pencatatan Sipil Kab. Jember

di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/701/415/2019

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Perhatikan : Surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember tanggal 5 Maret 2019 Nomor : B-186/In.20/7.a/PP.00.9/2019 perihal Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Seli Selfiyanti / E20152003
- Instansi : Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
- Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli
- Perluasan : "Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember (Studi Pedagang Kaki Lima di Jl. Kalimantan Kecamatan Sumpalsari)"
- Tempat Pelaksanaan : 1. Kepala Satpol PP Kab. Jember
2. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Jember
- Waktu Kegiatan : Maret s/d Juni 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan

Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik

Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 20-03-2019

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAVID L. S.Sos

Penandatangan

NIP. 196909121996021001

Penyusunan :

- Yth. Sdr. : 1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember;
2. Yang Bersangkutan.



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN JEMBER

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arumita Hertriesa, A.Md.

Jabatan : Staf IPDS

Unit Kerja : BPS Kabupaten Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Seli Selfiyanti

NIM : E20152003

Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah

Institut : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Kaum Urban Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal di Perkotaan Jember (Studi Pedagang Kaki Lima di Jl Kalimantan Kecamatan Sumbersari)".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya



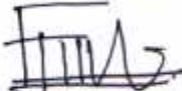


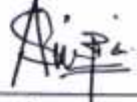




Jember, 17 Mei 2019

Arumita Hertriesa, A.Md.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

KONTRIBUSI KAUM URBAN TERHADAPP PERTUMBUHAN SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN JEMBER

Lokasi: Jl Kalimantan Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember

| No | Tanggal | Jenis Kegiatan | Paraf |
|----|---------------|--|--|
| 1 | 07 Maret 2019 | Wawancara Pak Kandar Penjual Rujak Manis |  |
| 2 | 07 Maret 2019 | Wawancara Pak Opik Penjual Siomay dan Batagor |  |
| 3 | 07 Maret 2019 | Wawancara pak Rizki Penjual cilok |  |
| 4 | 10 Maret 2019 | Mencari Data di Aplikasi BPS Terkait Pertumbuhan Sektor Informal di Kabupaten Jember |  |
| 5 | 11 Maret 2019 | Mencari Data di Aplikasi BPS Terkait Kependudukan Kabupaten Jember |  |
| 6 | 15 maret 2019 | Wawancara Pak Iwan Penjual Es Buah |  |
| 7 | 15 Maret 2019 | Wawancara Pak Junaidi Penjual Tahu Petis |  |
| 8 | 18 Maret 2019 | Wawancara Pak Ridhoi Penjual Es Tebu |  |
| 9 | 20 Maret 2019 | Wawancara Bintang Penjual Tahu Sumedang |  |
| 10 | 07 Mei 2019 | Meminta Surat Keterangan Selesai Penelitian di BPS Jember |  |



Jember, 07 Mei 2019


Arumita Hertiesia, A.Md.

Dokumentasi

1. Wawancara dengan bapak Kadir penjual Rujak Manis Asal dari Surabaya



2. wawancara dengan bapak Opik penjual siomay dan batagor Asal dari Tasikmalaya



3. Wawancara dengan bapak rizki penjual cilok asal dari Jember



4. Wawancara dengan pak Rido'I penjual es Tebu asal dari Lumajang



BIODATA PENULIS



1. BIODATA PRIBADI

Nama : Seli Selfiyanti
Alamat : Dusun Kebun Desa Bringsang Kecamatan Gili-genting
Kabupaten Sumenep
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 22 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SDN Bringsang I : 2003-2009
- b. SMPN 1 Gili-genting : 2009-2012
- c. MAN Sumenep : 2012-2015
- d. IAIN Jember : 2012-2019